

**ANALISIS SYAIR DALAM KESENIAN  
TRADISIONAL DOLALAK: SEBUAH KAJIAN  
ANTROPOLOGI LINGUISTIK**



**TESIS**

**Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Strata 2  
Program Magister Linguistik**

**Sri Widodo  
A4C008018**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2013**

# TESIS

## **ANALISIS SYAIR DALAM KESENIAN TRADISIONAL DOLALAK: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK**

disusun oleh

**Sri Widodo  
A4C008018**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Tesis  
pada tanggal 22 Agustus 2013

**Pembimbing,**

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.  
NIP.195105281979031001

**Ketua Program Studi  
Magister Linguistik,**

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.  
NIP.195303271981031006

## TESIS

### ANALISIS SYAIR DALAM KESENIAN TRADISIONAL DOLALAK: SEBUAH KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK

disusun oleh

**Sri Widodo**  
**A4C008018**

Telah dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
pada tanggal 27 Agustus 2013  
dan Dinyatakan Diterima

**Ketua Penguji**

Prof. Dr. Sudaryono, S.U.  
NIP. 195105281979031001

---

**Penguji I**

Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 195303271981031006

---

**Penguji II**

Dr. Nurhayati, M.Hum.  
NIP. 196610041990012001

---

**Penguji III**

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

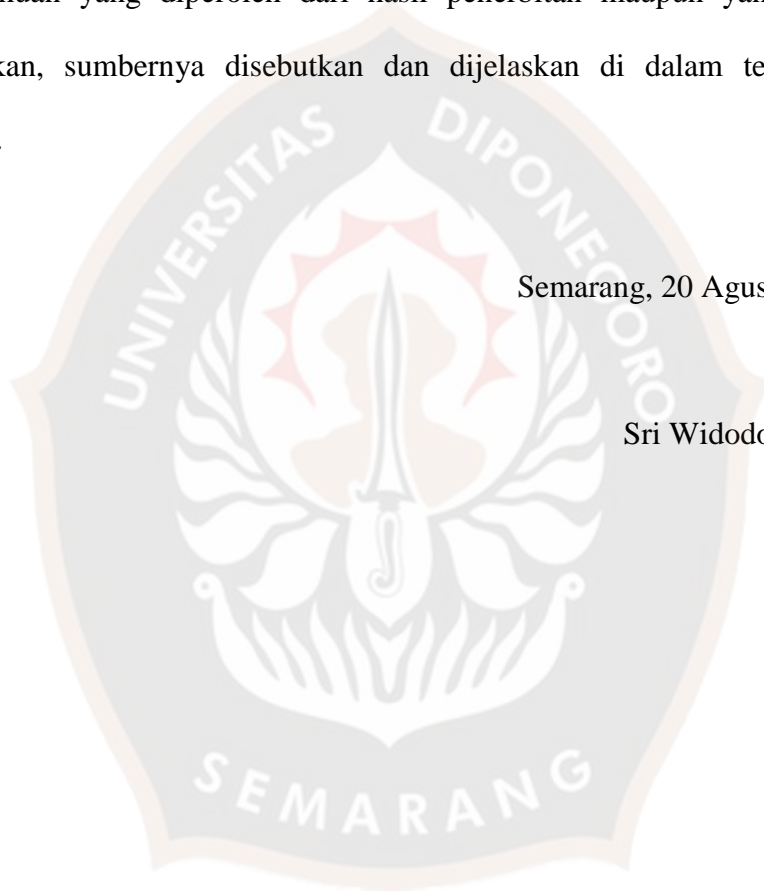
---

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Agustus 2013

Sri Widodo



## PRAKATA

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Terwujudnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Sudaryono, S.U., selaku Pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati memberi dorongan, bimbingan dan arahan serta pengembangan gagasan dan wawasan lebih luas kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Drs. J. Herudjati Purwoko, M.Sc., Ph.D., Ketua Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, atas arahan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Dr. Nurhayati, M.Hum., Sekretaris Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah memberikan dukungan berupa kemudahan pengurusan birokrasi selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, dan tidak pernah berhenti untuk senantiasa memberi semangat, nasehat, dan doa kepada penulis.

Rasa terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada Dr. Deli Nirmala, M.Hum. selaku dosen pembimbing proposal tesis atas arahan dan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada Mbak Ambar, Mas Akhlis, dan Mas Wahyu, staf administrasi Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah memberikan bantuan, perhatian, dukungan, dan doa berupa kemudahan pengurusan administrasi selama penulis menempuh studi dan selama penulis menyelesaikan tesis inidi Program Pascasarjana Univeristas Diponegoro.

Terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada keluarga besar Seno Darmodjo dan keluarga besar Edy Soeratman, B.A. yang senantiasa memberi kasih sayang nan tulus kepada penulis dan keluarga. Curahan doa dan kesabaran selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran studi penulis. Semoga menjadi amal yang tak ternilai di sisi Allah. Amin.

Tak lupa penulis selalu persembahkan kasih sayang nan tulus buat istri tercinta, K.A. Kartika Sari, buat Arkhandaffa Brevianza Widika Putra, dan buat Raynarkeefa Razendrianza Widika Putra, anak-anakku tersayang, terima kasih dorongan dan doa yang tak kenal lelah buat ayah. Semoga kedepan akan lebih baik. Amin.

Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada teman-teman penulis selama menempuh studi di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, Mas Agus, Mas Imam, Mas Muhibin, Mas Weni, Mas Taufikullah, Mas Akhris, Mba Irma, dan teman-teman yang lain. Bersama mereka penulis lalui

masa-masa penuh kebersamaan, kecemasan, keprihatinan, keceriaan dan kebahagiaan di kampus pasca tercinta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap kritik, saran, dan komentar yang bersifat konstruktif untuk menyempurnakan tesis ini. Penulis berharap semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat.



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS .....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRACT.....	x
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	3
C. Ruang Lingkup Penelitian .....	4
D. Metode Langkah Kerja Penelitian.....	5
E. Landasan Teori .....	8
F. Definisi Operasional .....	11
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II, TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	17
B. Bahasa dan Budaya.....	20
C. Akulturasi Budaya .....	26
D. Hipotesis Sapir-Whorf.....	28
E. Linguistik Antropologi .....	30
F. Relativitas Bahasa.....	37

BAB III. METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian .....	39
C. Data dan Sumber Data.....	40
D. Metode Pengumpulan Data .....	41
E. Metode Analisis Data .....	41
F. Metode Penyajian Hasil Analisi Data.....	44
BAB IV. PEMBAHASAN.....	45
A. Sekilas Sejarah Purworejo.....	45
B. Kondisi Masyarakat Purworejo .....	48
C. Sekilas Mengenai Dolalak.....	53
D. Menyibak Kejadian Karakteristik Syair Dolalak.....	57
E. Mengungkap Nilai-Nilai Syair Dolalak.....	74
F. Kesenian Dolalak Ditinjau dari Sudut Pandang Linguistik	
Antropologi .....	79
1. Performance yang Terdapat pada Syair Dolalak.....	79
2. <i>Indexicality</i> yang Terdapat Pada Tarian Dolalak.....	82
3. Bentuk <i>Perticipation</i> dalam Kesenian Dolalak.....	90
4. Relativitas Bahasa dalam Fenomena Syair Dolalak.....	93
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	101
A. Simpulan .....	101
B. Saran.....	104

## **ABSTRACT**

*This study is about the analysis of rhymes found in Dolalak, a traditional dance of Purworejo regency. The first aim of this research is to find out the principle characteristics of dolalak rhymes, the second aim is to find out their values, and the third aim is to describe the study of dolalak rhymes on the linguistic anthropology point of view.*

*In writing this research, the researcher uses library research in which the writer collects data, data sources, and supporting data. In this research, the researcher uses four data sources. The first data source is a book entitled “Dari Saerelela ke Rumah Jawa Pantun-Pantun Cinta Versi Dododolalala...aaaak” written by Insan. The second source is a book from Dinas Pendidikan dan Kebudayaan of Purworejo Regency entitled “Materi Pembelajaran Kesenian Khas Kabupaten Purworejo Tari Dolalak”. The third data source is the collection of dolalak rhymes written by Tjipto Siswoyo, the leader of Dolalak Group “Budi Santoso”, and the fourth data source is a dolalak VCD entitled “Group Dolalak Dadi Harum”. The data of this research are 48 rhymes taken from the four data sources by using purposive random sampling.*

*While in analyzing the data, the researcher uses linguistic anthropology approach focusing on its three theoretical areas, namely performance, indexicality, and participation.*

*The result shows that the principle characteristics of rhymes found in dolalak have a close relationship with Indonesian traditional poetry, namely pantun. This is influenced by the historical background. Moreover, there are more variations of rhymes found in dolalak than in pantun. In this case, it's related to linguistic relativity that says every language is different, and every language is unique.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan dipaparkan (A) latar belakang masalah, (B) tujuan dan manfaat penelitian, (C) ruang lingkup penelitian, (D) metode dan langkah kerja penelitian, (E) landasan teori, (F) definisi operasional, dan (G) sistematika penulisan laporan.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka terjadi pula perkembangan budaya. Perkembangannya bisa jadi ke arah yang lebih baik dapat pula ke arah yang kurang baik. Perkembangan budaya tertentu dapat dicermati dari munculnya pergeseran-pergeseran dalam budaya itu. Budaya belajar, misalnya, berkembang begitu pesat dari yang sebelumnya tidak menggunakan fasilitas dunia maya, internet, kemudian berubah dan semakin berubah setelah dikenalnya internet. Orang menjadi begitu mudah mengakses pengetahuan yang ada jauh di luar dirinya melalui dukungan teknologi komunikasi internet. Namun di balik itu, akses internet yang luas tetaplah harus dibatasi agar anak-anak usia sekolah tidak mengakses hal-hal yang melebihi jangkauan umurnya.

Berkenaan dengan pembicaraan mengenai pergeseran budaya, pada penelitian ini peneliti ingin membicarakan sebuah budaya tradisional, tarian tradisional dolalak yang berasal dari Kabupaten Purworejo Provinsi Jawa Tengah. Dolalak saat ini berkembang begitu pesat sebagai ikon Kabupaten

Purworejo. Pergeseranpun timbul, misalnya dari sebuah kesenian tradisional yang pada awalnya sarat akan nilai-nilai keluhuran berubah menjadi kesenian yang kurang berbudi luhur. Pergeseran ini adalah sesuatu yang wajar karena setiap budaya tentu akan mengalami perubahan dan evolusi.

Ketika kita berbicara tentang masalah budaya tentu tidak bisa dilepaskan dengan berbicara tentang masalah bahasa. Bahasa selalu ada dalam budaya demikian pula sebaliknya budaya selalu ada dalam bahasa. Pergeseran sebuah budaya tentu tidak lepas dari pergeseran masalah bahasa dalam budaya itu, karena kedua kutub ini memang akan saling mempengaruhi. Budaya yang luhur dapat tercermin dari penggunaan bahasanya yang luhur. Penggunaan bahasa, pemilihan kata sangat dipengaruhi oleh budayanya.

Dalam pada itu kait mengkait antara budaya dan bahasa dan perkembangannya sangat menarik untuk dicermati. Bersesuaian dengan hal ini, penulis ingin menelusuri salah satu kesenian tradisional di daerah Purworejo, yakni kesenian tradisional dolalak. Hal yang akan penulis kaji lebih kepada sisi kebahasaannya yakni syair yang dipakai dalam tarian dolalak. Ada dua alasan mengapa penulis tertarik untuk mengkaji syair dalam tarian dolalak ini. Pertama, kesenian dolalak merupakan kesenian daerah Purworejo yang sangat berkembang dewasa ini, sering dipentaskan baik dalam tataran regional maupun nasional. Kedua, sesuai dengan bidang yang penulis kaji yakni bahasa, maka penulis akan mengupas syair yang dilagukan untuk mengiringi tarian dolalak. Dalam hal ini adalah adanya keterkaitan

antara bahasa dan budaya, dan ada salah satu kajian yang membicarakan mengenai hubungan antara bahasa dan budayanya yakni antropologi linguistik.

Berkenaan dengan hal yang telah penulis sebutkan di atas maka penulis akan mencoba merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah karakteristik dari struktur syair dolalak?
2. Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam syair dolalak?
3. Unsur antropologi linguistik (*performance*, *indexicality*, dan *participation*) apa saja yang terdapat dalam kesenian tradisional dolalak?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Pada sub bab ini peneliti akan memaparkan beberapa tujuan dan nilai kemanfaatan dari penelitian ini. Berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka peneliti menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui karakteristik dari struktur syair dolalak
2. Untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam syair dolalak
3. Untuk mengetahui unsur antropologi linguistik (*performance*, *indexicality*, dan *participation*) yang terdapat pada kesenian tradisional dolalak.

Sedangkan untuk nilai kemanfaatan penelitian ini, peneliti membaginya menjadi dua bagian, yakni nilai kemanfaatan secara teoritis dan nilai kemanfaatan secara praktis. Nilai kemanfaatan secara teoritis adalah manfaat yang bisa diambil yang berhubungan dengan ranah keilmuan. Nilai kemanfaatan secara praktis adalah manfaat yang bisa diambil terkait dengan ranah sosial kemasyarakatan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Memperkaya kajian antropologi linguistik dalam kaitannya dengan kesenian tradisional yang merupakan kekayaan lokal yang berkembang di masyarakat.
2. Mengetahui kekhasan budaya lokal suatu masyarakat melalui kajian bahasanya.

Sedangkan nilai kemanfaatan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Menjadi salah satu wacana acuan terhadap kebijakan pemerintah dalam upaya melestarikan kesenian tradisional dolalak untuk meningkatkan kekayaan budaya lokal.
2. Menyibak karakteristik syair dolalak agar para praktisi dalam upaya memperkaya syair setidaknya tidak menyimpang pada identitas syairnya atau menggunakan gaya selingkung.
3. Menjadi alternatif pendekatan multikultural dalam upaya pemerintah untuk mengajak masyarakatnya mencintai kesenian daerahnya.

### **C. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini diberi judul “*Analisis Syair Dalam Kesenian Tradisional Dolalak : Sebuah Kajian Antropologi Linguistik*”. Penelitian ini membatasi kajiannya pada bahasa yang terdapat di dalam budaya. Begitu kaya dan menjamurnya syair-syair dolalak namun belum diteliti secara serius. Peneliti akan mengkaji sisi syair dari segi strukturnya, sebagai landasan untuk menuju pada kajian berikutnya, yakni tinjauan dari sisi budaya menggunakan sudut pandang antropologi linguistik. Data-data syair yang dipilih secara acak yang diambil dari data observasi lapangan menemui praktisi dolalak/ sanggar tari dolalak di daerah Kabupaten Purworejo, melalui data yang diambil dari Unit Kebudayaan pada Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo, dan melalui data-data yang didapat dari studi kepustakaan yang bersasal dari buku-buku dan VCD dolalak yang beredar di pasaran. Melalui pembahasan syair dolalak tersebut diharapkan mampu menjawab permasalahan yang terdapat pada perumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini.

### **D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian**

Penelitian ini adalah kajian mengenai syair yang terdapat pada kesenian tradisional dolalak yang penulis dapatkan datanya dari tiga sanggar tari dolalak yang ada di wilayah Kabupaten Purworejo dan dari studi kepustakaan seperti yang telah disinggung pada sub bab sebelumnya. Dari penuturan Ibu Fransisca Untariningsih, staf seksi kebudayaan UPTD Dinas

Pendidikan Kabupaten Purworejo, diketahui bahwa sebenarnya setiap kecamatan mempunyai sanggar dolalak, bahkan ada yang lebih dari satu dalam satu kecamatan, namun keberadaan mereka terkadang sulit diketahui dan kemunculannya hanya ketika akan diadakannya kompetisi dolalak saja, pemerintah biasanya mengadakan kompetisi menjelang hari kemerdekaan Indonesia. Peneliti membenarkan hal ini karena ketika peneliti akan mencari tahu salah satu sanggar dolalak yang berada di salah satu kecamatan di Purworejo yang akhir-akhir ini kental dengan kesenian tradisional dolalak, Kecamatan Gebang, yang peneliti dapatkan hanya nama yang masih terpampang tetapi pengelolanya dan personil yang lain tidak ditemukan, dengan alasan biasanya mereka berlatih menjelang diadakannya kompetisi.

Oleh karena itu peneliti akhirnya merujuk pada dua kecamatan di wilayah Kabupaten Purworejo, yakni Kecamatan Purworejo dan Kecamatan Kaligesing, dimana di dua kecamatan ini terdapat sanggar yang masih sering mengadakan latihan. Dua sanggar tari dolalak di Kecamatan Purworejo, yakni Sanggar “Prigel” yang berada di Desa Sindurjan yang dipimpin oleh Ibu Fransisca Untariningsih dan Grup Dolalak Putri “Dadi Harum” yang beralamat di Desa Baledono, Baledono Krajan RT 02, RW 08 pimpinan Bapak Siswa Suwarno. Dan satu Grup Dolalak “Budi Santosa” yang berada di Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing. Grup dolalak Budi Santosa ini dipimpin oleh Bapak R. Tjipto Siswojo, beliau adalah salah satu pakar dolalak di Kabupaten Purworejo.

Objek penelitian ini meliputi dua sumber data yaitu sumber data lisan dan sumber data tulis. Data tulis diperoleh melalui studi kepustakaan baik yang didapatkan melalui buku, internet maupun yang didapat melalui kaset VCD dolalak. Sedangkan metode penyediaan data lisan dalam penelitian ini menggunakan metode rekam dan catat, yang pada bagian akhir peneliti melakukan teknik catat dengan menggunakan ketik komputer. Teknik ini dilakukan untuk mendukung keabsahan penelitian yang dilakukan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Semi (1990: 9), penelitian kualitatif bukan mendasarkan verifikasi data dengan menggunakan pengukuran, analisis statistik, atau model matematika; melainkan mengutamakan penghayatan atas konsep yang sedang dikaji. Oleh karenanya, tipe data yang diambil dalam kajian ini adalah data kualitatif. Menurut Danim (2002: 37) data kualitatif dapat berupa ujaran yang dianalisa dengan penafsiran individu atau kesimpulan deskriptif atau dianalisa dalam kedua bentuk itu.

Lebih spesifik lagi data yang diperoleh akan diolah menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian antropologi linguistik, yakni analisis mengenai bentuk dan makna yang digunakan untuk mengungkap pola-pola kebudayaan sekaligus untuk mendiskripsikan makna serta nilai-nilai yang terkandung pada data yang ada.

Hasil penelitian akan disajikan secara informal. Artinya dalam penelitian ini hasil analisis datanya akan disajikan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Penelitian ini akan menampilkan hasil analisisnya menggunakan uraian kalimat biasa.

Sedangkan langkah-langkah yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang berupa syair-syair dolalak yang penulis dapatkan dengan menelusuri syair-syair dolalak yang akan dijadikan obyek penelitian, melalui observasi di lapangan yakni mendatangi para praktisi dolalak dan sanggar-sanggar dolalak, menghimpun data dari Unit Kebudayaan Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo, serta menghimpun data-data dari buku-buku dan VCD dolalak.
2. Menganalisis struktur syair dolalak dan mengklasifikasikannya berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, untuk mendukung pada tahap analisis selanjutnya.
3. Menganalisis data untuk menjawab permasalahan yang menjadi inti dari penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan sudut pandang antropologi linguistik.
4. Menghimpun nilai-nilai yang terkandung dalam syair dolalak.
5. Membuat kesimpulan dan saran berkenaan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **E. Landasan Teori**

Landasan teori yang peneliti gunakan adalah teori yang terkait dengan kajian antropologi linguistik. Kajian antropologi linguistik merupakan sebuah kajian bahasa yang terdapat di dalam sebuah budaya dalam masyarakat.

Kajian ini dimanfaatkan untuk mempolakan kerangka budaya dan nilai-nilai luhur melalui aspek kebahasaannya. Antropologi linguistik pada hakekatnya berfokus pada kajian untuk mengungkap hakekat bahasa yang terdiri atas bentuk dan makna di balik bentuk yang ada, baik yang berupa kata, frasa, kalimat, atau piranti bahasa yang lain, misalnya lagu ataupun tembang termasuk di dalamnya syair pada ranah sosial budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Duranti (1997: 1) bahwa antropologi linguistik berusaha untuk mengungkap hubungan bahasa dan budaya yang melingkupinya, tidak hanya terbatas pada melihat bahasa itu sendiri akan tetapi melihat bahasa pada kontek kegiatan praktik budaya. Dengan demikian kajian mengenai syair pada konteks budaya Jawa, seperti halnya dolalak dapat pula dilakukan dengan menggunakan kajian antropologi linguistik. Kajian ini nantinya juga kan berusaha mengungkapkan hakekat bahasanya dibalik bentuk-bentuk syair yang ada.

Dalam antropologi linguistik ada tiga daerah teoritis utama yakni *performance*, *indexicality*, dan *participation*. *Performance* merupakan implikasi dari ilmu pengetahuan yang disalurkan melalui wicara atau penggunaan bahasa secara nyata yang dapat berupa perhatian, persepsi, memori yang tidak tergantung hanya kepada kompetensi tertentu tetapi merupakan pengetahuan yang abstrak yang dimiliki penutur secara bebas dalam menggunakan bahasanya.

Menurut Palmer dan Sawyer yang dikutip oleh Duranti (1997: 16), “*the notion of performance implies the notion of creativity and improvisation. This*

*is found across all kinds of speech events, from the most ritualised and formal to the most ordinary and casual*". Berarti menurutnya ide mengenai *performance* secara tidak langsung menyatakan tentang sebuah ide kreatifitas dan improvisasi. Bentuk yang semacam ini dapat ditemukan di semua bentuk aktifitas wicara dari yang sifatnya ritual, sifatnya formal sampai ke yang sifatnya umum. Bila dikaitkan dengan dolalak maka performansi dari sebuah bentuk bahasa dalam budaya bisa jadi juga merupakan ide kreatifitas ataupun sebuah improvisasi dari lingkup budaya yang menaunginya.

Dalam *indexicality*, Kant dalam Duranti (1997: 16) melihat antropologi dari sudut pandang pragmatik, mengungkapkan perbedaan antara tanda arbiter dengan tanda alami. Menurutnya, penggunaan bahasa sarat dengan penggunaan ekspresi linguistik yang berhubungan dengan aspek sosial-budaya tertentu yang berupa tanda-tanda. Dalam bahasa memang banyak sekali digunakan ekspresi-ekspresi linguistik, diantaranya adalah munculnya *code-switching*, dan metafora.

*Participation* adalah proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Orang yang terlibat disebut partisipan, hal ini menepis dikotomi lama yang biasanya menggunakan istilah pembicara-pendengar atau pengirim-penerima. Berbicara sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara-suara yang membuat kita untuk ikut dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Dalam *participation* terjadi *sharing* pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi tidak sepadan sehingga

makna yang kadang muncul menjadi beragam dan berbeda. (Hymes yang dikutip oleh Durati, 1997: 14-21).

Penulis juga menggunakan teori tentang relativitas bahasa. Menurut Foley relativitas bahasa terjadi karena berkembangnya pengalaman manusia yang menjadi landasan berkembangnya kebudayaan. Semakin berkembangnya kebudayaan maka akan semakin berkembang pula bahasanya, sehingga dapat mengikis keuniversalan bahasa (2002:169). Perkembangan sebuah budaya menuntut munculnya kosa kata-kosa kata baru yang harus dipakai oleh masyarakatnya. Konsep-konsep kosa kata yang ada dalam suatu bahasa jumlahnya dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat budaya itu memandang dunianya. Sapir dan Whorf (1921/1949) mengajukan teori relativitas bahasa. Dalam teori ini disebutkan bahwa di balik sifat kesemestaan bahasa, terdapat pula fenomena bahasa yang khas yang hanya dimiliki oleh bahasa tertentu dan tidak dimiliki oleh bahasa yang lain. Kekhasan itu terjadi karena adanya perbedaan budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Dengan demikian, merujuk pada sifat relativitas bahasa ini, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa bahasa yang dimiliki oleh suatu masyarakat akan mencerminkan pandangan hidup masyarakat penggunanya. Jadi bahasa dapat diibaratkan sebagai cermin budaya masyarakat penggunanya (Fernandes, 2008). Dan berkaitan dengan perihal mengenai relativitas bahasa seperti yang diajukan oleh Sapir dan Whorf, peneliti ingin mengungkap fenomena syair dolalak yang dilihat sebagai sebuah piranti bahasa yang berbeda dengan bahasa yang lain.

Yang terakhir adalah tentang hakekat budaya. Menurut Oswalt yang dikutip oleh Duranti (1997: 24), mengatakan bahwa budaya adalah karakteristik pola-pola perilaku hasil belajar dalam sekelompok masyarakat. Manusia lahir tidak membawa budaya tetapi dilengkapi dengan kapasitas untuk mempelajari budaya, dengan cara meniru, mengamati, dan mencoba-coba. Lebih jauh Duranti mengatakan bahwa budaya terdiri dari hal-hal yang harus diketahui atau diyakini agar sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat. Budaya memaksa orang bertindak sama atau sesuai dengan konvensi yang ada pada masyarakat itu.

#### **F. Definisi Operasional**

Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperjelas deskripsi yang digunakan. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

**Analisis** : istilah umum untuk pelbagai kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam menggarap data yang diperoleh dari penelitian lapangan ataupun dari pengumpulan teks (Kridalaksana, 2008: 14)

**Syair** : Dalam kamus besar bahasa Indonesia, syair adalah puisi lama yang tiap bait terdiri dari empat baris yang berakhir dengan bunyi yang sama.

**Dolalak** : kesenian tari tradisonal yang berasal dari kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Tarian ini pada awal kemunculannya hanya hanya iringan musik: jidur, rebana, dan kendang. Saat ini iringan musiknya tidak hanya menggunakan jidur, rebana, dan kendang tetapi juga menggunakan iringan keyboard/organ dan drum. Pada awal kemunculannya dolalak ditarikan oleh kaum pria, sedangkan saat ini lebih didominasi oleh kaum wanita.

**Antropologi Linguistik** : Sebuah kajian tentang bahasa dan budaya sebagai salah satu cabang ilmu antropologi. Kajian bahasanya merupakan sumber budaya, dan berbicara merupakan praktik budaya. Antropologi linguistik melihat subyek dari kajiannya, yakni pembicara sebagai pelaku sosial yang termasuk dalam bagian dari komunitas yang kompleks (Duranti, 1997: 2-3). Antropologi linguistik beranjak dari asumsi bahwa terdapat dimensi pembicaraan yang hanya bisa ditangkap dengan mempelajari apa yang

betul-betul manusia lakukan dengan bahasa dengan cara menghubungkan kata-kata, dengan diam, dan dengan menggunakan isyarat-isyarat. (Duranti, 1997: 9)

***Performance*** : Salah satu daerah teoritis utama dari antropologi linguistik yang merupakan implikasi dari *competence*, yakni pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa. Menurut Chomsky yang dikutip oleh Duranti *performance is the use of linguistic system*, sedangkan menurut Austin yang juga dikutip oleh Duranti, *performance is doing of things with words*. (1997: 9)

***Indexicality*** : Salah satu daerah teoritis utama dari antropologi linguistik yang merupakan tanda yang digunakan untuk mengetahui kekhasan sosiokultural suatu komunitas bahasa. Sebuah kata atau ekspresi bahasa dapat digunakan untuk menandai ekspresi lampau atau yang akan datang. Dalam hal ini penggunaan *code switching* sering digunakan pula sebagai tanda oleh penutur

atau si pembicara untuk menunjukkan pada seting budaya atau etnik tertentu. (Duranti, 1997: 18)

***Participation*** : Salah satu daerah teoritis utama dari antropologi linguistik yang merupakan proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Dalam *participation* terjadi *sharing* pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi tidak sepadan sehingga makna yang kadang muncul menjadi beragam dan berbeda. (Hymes yang dikutip oleh Duranti, 1997: 14-21).

## G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terbagi dalam lima bab. Bab pertama berisi tentang pendahuluan. Dalam pendahuluan, penulis mengetengahkan latar belakang masalah, tujuan penulisan, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah penelitian, landasan teori, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

Sedangkan pada bab dua berisi tentang tinjauan pustaka. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab. Pada sub bab pertama, peneliti meninjau kepustakaan

yang relevan topik yang peneliti pilih. Kepustakaan ini berisi penelitian penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pada sub bab berikutnya, peneliti mengetengahkan tentang bahasa, budaya, dan hubungan diantara bahasa dan budaya. Dua sub bab berikutnya berturut-turut mengupas tentang akulturasi budaya dan hipotesis Sapir-Whorf. Dan pada sub bab terakhir, peneliti menutup pembahasan Bab II dengan tinjauan mengenai antropologi linguistik berkenaan dengan tinjauan mengenai tiga daerah teoritis utamanya: *performance*, *indexicality*, dan *participation*.

Bab berikutnya yakni Bab III (tiga) adalah tentang metode penelitian. Dalam bab ini akan memuat beberapa sub bab yang secara berturut-turut akan menguraikan mengenai metode penelitian yang meliputi: (A) jenis penelitian, (B) lokasi penelitian, (C) data dan sumber data, (D) metode pengumpulan data, (E) metode analisis data, (F) metode penyajian hasil analisis data.

Bab IV (empat) berfokus pada tahapan pembahasan. Namun guna menunjang mengenai sisi bahasa dalam tarian dolalak yang tentunya terdapat hubungannya dengan buday yang menaunginya, maka peneliti memulai pembahasan pada Bab IV ini dengan memaparkan bebrapa sub bab sebagai berikut: sekilas sejarah Kabupaten Purworejo, kondisi masyarakat Purworejo, dan sekilas mengenai tarian dolalak. Selanjutnya peneliti akan membahsa tiga bahasan utamanya: menilik kejatian syair dolalak, mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam syair dolalak, dan analisis antropologi linguistik pada tarian tradisional dolalak.

Sedangkan bab terakhir adalah bab penutup. Dalam bab ini peneliti akan megutarakan simpulan dan saran terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mengkaji tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan permasalahan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sekilas tentang tarian dolalak, uraian mengenai bahasa dan budaya, uraian mengenai akulturasi budaya, uraian mengenai hipotesis Sapir-Whorf, dan uraian mengenai antropologi linguistik.

#### **A. Penelitian Sebelumnya**

Pustaka-pustaka yang mendasari penelitian ini adalah penelitian yang relevan. Penelitian-penelitian tersebut membahas hubungan antara budaya dan bahasa, dan ada satu penelitian yang membahas mengenai dolalak tetapi tidak membahas mengenai bahasanya dalam hal ini syair yang digunakan untuk mengiringi dolalak menggunakan kajian linguistik. Dari beberapa penelitian yang menjadi acuan, diketahui bahwa belum ada pembahasan mengenai syair dolalak ditinjau dari kaca mata antropologi linguistik. Penjelasan singkat mengenai penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, antara lain, sebagai berikut.

Prihatini (2000) dalam tesisnya yang berjudul “*Perkembangan Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968 – 1999*”, menyoroti kesenian tradisional dolalak pada permasalahan fungsi, bentuk, dan maknanya. Menurut Prihatini tarian dolalak mengalami perkembangan fungsi yang pada awalnya merupakan wahana ungkap para pemainnya untuk

membudaya kemudian berkembang menjadi fungsi pendidikan, fungsi penerangan, dan masuk juga pada fungsi komersial. Pada sisi bentuk tari dolalak mengalami perubahan bentuk yang pada awal lahirnya ditarikan oleh kaum adam kemudian seiring dengan perkembangan dinamisasi masyarakat penontonnya berubah menjadi tarian yang ditarikan oleh kaum hawa, hal ini berkaitan dengan fungsi komersial. Sedangkan pada sisi makna, menurut Prihartini telah terjadi pergeseran makna yang pada awalnya lebih menonjolkan sebuah tarian yang merupakan seni identitas daerah dan merupakan ungkapan kebersamaan kemudian berubah menjadi makna komersil. Dengan demikian dapatlah disebutkan bahwa penelitian tersebut belum menyentuh pada aspek syair yang dipakai untuk mengiringi dolalak. Oleh karenanya, dalam penelitian ini penulis berencana untuk menguraikan kajiannya pada sisi syair dolalak dengan menggunakan pendekatan antropologi linguistik sehingga tidak mengesampingkan sisi budayanya. Maka dapatlah disampaikan bahwa penelitian ini bukan merupakan sanggahan pada penelitian yang dilakukan oleh Prihartini tetapi lebih merupakan pelengkap pada penelitian sebelumnya sebagai salah satu upaya untuk melihat kesenian tradisional dolalak secara lebih mendalam.

Syair dolalak bagaimanapun bentuknya merupakan sarana komunikasi dengan menggunakan bahasa. Sehingga syair bukan hanya dipandang sebagai pelengkap ataupun atribut yang digunakan untuk mengiringi tarian dolalak, tetapi syair-syair tersebut juga mengandung isi yang ingin disampaikan kepada yang mendengarnya.

Yudianingtyas (2011) dalam tesisnya yang berjudul “*Kearifan Lokal Pertanian Masyarakat Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Sebagaimana Tercermin dalam Khazanah Lingual Khas: Sebuah Kajian Antropologi linguistik*”, menemukan bahwa bahasa memiliki fungsi ekspresif. Selain itu, bahasa juga memiliki bentuk dan makna. Di balik bentuk bahasa yang ada terdapat makna-makna yang tersembunyi yang merupakan hasil konvensi masyarakat setempat.

Nina (2010) dalam tesisnya tentang bahasa masyarakat Samin juga mengupas bahasa dalam kebudayaan menggunakan kaca mata antropologi linguistik. Menurutnya, Pengungkapan nilai budaya masyarakat Samin hanya dapat dilakukan secara tepat menggunakan bahasa mereka. Kontruksi budaya pertanian Samin muncul dari aktifitas seksual atau maknanya berkaitan dengan kegiatan seksual. Dalam hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara bahasa dan budaya yang melingkupinya.

Suwarnoto (2007) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “*Bahasa pada Begalan dalam Adat Pernikahan Banyumas*”, menyoroti pembauran budaya dari sisi munculnya akulturasi bahasanya. Menurutnya, pemakaian kata-kata dari luar bahasa Jawa Banyumasan mencerminkan sikap yang adaptif, dan pemakaian kata-kata yang kurang berterima maknanya bagi masyarakat Jawa umumnya menunjukkan bahwa sikap dan perilaku budaya masyarakat Banyumas yang suka terus terang.

Dengan demikian dalam sebuah budaya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh di luar budaya itu, demikian pula yang berkaitan dengan masalah

bahasa di masyarakat tersebut. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, relevansi kajian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada sisi pembahasan permasalahan bahasa pada budaya tertentu. Pemilihan bahasa tidak hanya dilihat dari faktor linguistiknya tetapi harus pula dilihat secara sosio-kulturalnya, dalam hal ini biasa kita sebut dengan faktor nonlinguistiknya.

Kemudian, apabila dibandingkan dengan penelitian pemilihan bahasa yang telah dilakukan, penelitian ini berbeda objek kajiannya. Penelitian ini akan mengkaji syair yang digunakan untuk mengiringi tarian dolalak yang berasal dari Kabupaten Purworejo melalui pendekatan antropologi linguistik sehingga dapat melengkapi kajian yang telah ada.

Untuk lebih memahami tentang dolalak, pada sub bab berikut ini, peneliti akan mengetengahkan uarian singkat mengenai dolalak. Uraian ini kiranya bermanfaat untuk mengetahui seluk beluk mengenai dolalak yang nantinya dapat digunakan untuk memahami syair yang digunakan untuk mengiringinya. Karena membicarakan bahasa tidak bisa dilepakan dengan membicarakan hal-hal apa saja yang melatarbelakangi.

## **B. Bahasa dan Budaya**

Dalam sub bab ini akan disinggung terlebih dahulu mengenai definisi dari bahasa dan budaya serta hal –hal mendasar yang menerangkan tentang kedua inti permasalahan tersebut.

Bahasa, menurut Kridalaksana yang disunting oleh Kushartanti (2008: 3), bahasa ialah sistem tanda bunyi yang disepakati oleh anggota kelompok

masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Lebih lanjut, berdasarkan pada definisi bahasa tersebut di atas, maka dapat diuraikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Sifat ini dapat dijabarkan lebih jauh bahwa bahasa itu sistematis artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang terkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramalkan, disamping itu bahasa juga sistematis artinya bahasa itu bukanlah sistem yang tunggal, melainkan terdiri dari beberapa subsistem: fonologi, gramatika, dan leksikon.
- 2) bahasa adalah sistem tanda. Tanda adalah hal atau benda yang mewakili sesuatu atau yang menimbulkan reaksi yang sama bila orang menanggapinya. Bahasa itu bermakna, artinya bahasa itu berkaitan dengan segala aspek kehidupan dan alam sekitar masyarakat yang memakainya.
- 3) bahasa adalah sistem bunyi. Pada dasarnya bahasa itu adalah bunyi; apa yang kita kenal sebagai tulisan sifatnya sekunder, karena manusia dapat berbahasa tanpa mengenal tulisan.
- 4) bahasa itu merupakan kesepakatan para pemakainya, artinya orang dapat bekerja sama dan berkomunikasi berdasarkan kesepakatan.
- 5) bahasa bersifat produktif, artinya sebagai unsur yang jumlahnya terbatas bahasa dapat dipakai secara tidak terbatas oleh pemakainya. Dari hanya beberapa huruf dapat dibuat jutaan kata, dan seterusnya.

- 6) bahasa itu bersifat unik, artinya, setiap bahasa itu mempunyai sistem yang khas yang tidak dipunyai oleh bahasa yang lain.
- 7) bahasa itu bersifat universal, ada pula yang hampir universal. Misalnya tentang pola subject-predicate hampir semua bahasa seperti itu tetapi pola adjektiva mengikuti nomina hanya ada di beberapa bahasa termasuk Indonesia, inilah yang dikategorikan hampir universal.
- 8) bahasa mempunyai variasi-variasi karena bahasa itu dipakai untuk kelompok manusia ada yang laki-laki, wanita, muda, anak-anak, dewasa, tua, ada kelompok disiplin ilmu tertentu, ada yang berprofesi sama- kelompok profesi pendeknya berinteraksi dengan pelbagai lapangan kehidupan, dan dipergunakan dalam pelbagai keperluan. Keseragaman tidak akan kita temui dalam bahasa. Tiap orang, sadar atau tidak, mengungkapkan ciri khas pribadinya dalam bahasanya sehingga bahasa setiap orangpun mempunyai ciri khas yang sama sekali tidak sama dengan bahasa orang lain. Kita mengatakan setiap orang mempunyai ideolek. Ferdinand de Saussure (1875 – 1913), sarjana Swiss, Bapak Linguistik Modern, membedakan sistem bahasa yang ada dalam akal budi pemakai bahasa dalam kelompok sosial yang disebut *langue*, dan manifestasi dan relisasi yang nyata dalam tiap pemakai bahasa, yang disebut *parole*. Variasi bahasa itu merupakan cermin dari *parole*.
- 9) Bahasa suatu kelompok sosial juga mengidentifikasikan dirinya. Di antara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling

menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Bagi kelompok tertentu bahasa tidak sekedar sistem tanda, melainkan sabagai lambang identitas sosial.

10) karena digunakan manusia yang masing-masing mempunyai cirinya sendiri untuk pelbagai keperluan, bahasa mempunyai fungsi. Fungsi bergantung pada faktor-faktor siapa, apa, kepada siapa, tentang siapa, di mana, bilamana, berapa lama, untuk apa, dan dengan apa bahasa itu diujarkan. (Kushartanti, 2008: 4-6)

Dilihat dari fungsinya, bahasa memiliki beberapa fungsi. Menurut Keraf yang dikutip oleh Herusatoto (2008: 34), terdapat 4 (empat) fungsi bahasa dalam penggunaannya, yakni:

1. untuk tujuan praktis, yaitu untuk mengadakan hubungan pergaulan antar manusia
2. untuk tujuan artistik, manusia mengolah dan menggunakan bahasa itu dengan cara seindah-indahnya guna pemuasan rasa .
3. untuk tujuan filologis, untuk mempelajari naskah kuno, untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan dan adat istiadat serta perkembangan bahasa itu sendiri.
4. untuk menjadi kunci, untuk mempelajari pengetahuan lainnya.

Bahasa juga memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa umum adalah sebagai alat untuk berekspresi dan berkomunikasi dan alat untuk mengadakan integrasi dan

adaptasi sosial. Sedangkan mempunyai fungsi bahasa secara khusus adalah sebagai alat untuk mewujudkan seni, mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi. (diambil dari <http://adhieserene.wordpress.com/2009/11/30/fungsi-bahasa-dalam-kebudayaan-pada-masyarakat-yang-kompleks-dan-heterogen>)

Masih mengenai fungsi bahasa, Roman Jakobson yang dikutip oleh Samsuri (1988: 30) menyatakan bahwa ada enam faktor bahasa yang sejajar kedudukannya dengan enam fungsi bahasa. Enam faktor bahasa menurut Jakobson dipandang dari sudut pembicara, pendengar, konteks, pesan, hubungan, dan kode.

1) fungsi ekspresif

Fungsi ini adalah fungsi yang digunakan penutur untuk menyampaikan ekspresi, emosi, keinginan, ataupun perasaannya.

2) fungsi konotatif

Orientasi bahasa pada fungsi ini adalah pada penerima pesan. Dimana bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk mempengaruhi orang lain baik secara emosional, perasaan, maupun tingkah laku. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk memberi keterangan, mengundang, memerintah, memberi pesan, mengingatkan, bahkan mangancam

3) fungsi denotatif

Fungsi ini disebut juga fungsi informasional, dalam hal ini bahasa dilihat sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi.

Oleh karenanya fokus utama fungsi bahasa ini terdapat pada makna bahasa yang hubungannya sangat dekat dengan dunia di luar bahasa itu sendiri.

4) fungsi fatik

Bahasa berfungsi sebagai saluran, artinya, bahasa digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakiri suatu hubungan komunikasi antara penutur dengan mitra tutur.

5) fungsi metalinguistik

Dalam fungsi ini bahasa digunakan sebagai media untuk menyatakan tentang bahasa. Oleh karenanya fokus utama fungsi ini ada pada kode.

6) fungsi puitik

fungsi berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat memfasilitasi makna yang disampaikan penutur, sedangkan bentuk dari fungsi ini adalah unsur-unsur seni seperti rima, ritme, metafora, dll.

Dari uraian-uraian mengenai bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai penjabaran yang begitu luas dan terbagi dalam berbagai fungsi tergantung pada sudut mana kita melihatnya. Selanjutnya, bahasa memegang peranan penting dalam budaya. Bahasa digunakan sebagai sarana transmisi budaya dari generasi ke generasi berikutnya, atau dengan kata lain bahasa sangat penting peranannya dalam enkulturasi budaya.

Uraian berikutnya adalah mengenai budaya. Terdapat beberapa definisi menurut para pakar budaya. Herusatoto (2008) menyebutkan bahwa konsep humanistik melihat budaya sebagai sesuatu yang membuat kehidupan lebih bernilai untuk ditempuh. Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (1974: 19) berpendapat bahwa kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal.

Ki Sarino Mangunpranoto dari Majelis Luhur Taman Siswa yang dikutip oleh Herusatoto (2008: 10) berpendapat bahwa budaya manusia itu terwujud karena adanya perkembangan norma hidupnya atau lingkungannya. Norma hidup itu terwujud dalam bentuk alam pikir, alam budi, alam karya, alam tata susila, dan alam seni yang di dalamnya meliputi juga seni tari dan seni musik.

Melihat begitu dekatnya uraian bahasa dan budaya di atas, menurut Foley (1997: 7), dalam proses pengungkapan makna sebenarnya meliputi pengungkapan makna sejarah bahasa dan sekaligus praktik-praktik budaya. Hal ini dikarenakan bahasa memuat banyak kata dan ungkapan yang menunjukkan khasanah makna dan praktik-praktik linguistik konvensional sekaligus hubungan masyarakat budaya saat ini dengan masyarakat sebelumnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Greetz (1973) dalam Foley (1997: 16) yang mengatakan bahwa bahasa meruakan sebuah sistem makna dari suatu masyarakat yang ditujukan dan diungkapkan melalui simbol-simbol dan

melalui perilaku yang terlihat sebagai tindakan simbolis. Karenanya dapatlah ditarik garis bawah bahwa praktik budaya mengandung muatan makna bahasa yang dipakai pastilah mencerminkan makna.

### **C. Akulturasi Budaya**

Akulturasi menurut kamus linguistik Kridalaksana, adalah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota-anggota dua masyarakat atau lebih, ditandai oleh peminjaman kabudayaan atau adanya bilingualisme (2008:8). Hal senada juga disampaikan oleh Santoso (2009), akulturasi adalah perpaduan dua atau lebih budaya yang bersinergi untuk saling menjembatani karakter kedua budaya atau beragam kebudayaan. Seorang akan berpikir dan bertindak seperti cara berpikir dan bertindak masyarakat tempat dia berinteraksi. Sebuah lingkungan atau budaya yang baru akan menuntut orang untuk bertindak dan berpikir dalam budaya baru. Dalam hal ini secara tidak sadar akan terjadi percampuran budaya dalam diri orang tersebut. Fenomena seperti inilah yang oleh Nugroho dan Suryaningtyas (2010) disebut sebagai akulturasi.

Pendapat lain muncul dari Diaz dan Greiner (1998) yang disunting oleh Nugroho dan Suryaningtyas mengatakan bahwa akulturasi adalah suatu tingkat dimana seseorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, dan praktik-praktek tertentu dalam budaya tamu. Dari sinilah dalam masyarakat kemudian akan muncul dua lingkup golongan yang tradisional dan yang terakulturasi. Mereka yang berada pada lingkup golongan tradisional

adalah mereka yang masih mempertahankan budaya asli, sedangkan mereka yang masuk dalam lingkup terakulturasi adalah anggota masyarakat yang mengembangkan baik budaya asli maupun budaya tamu.

Menurut Darmanto, Perubahan kultural yang multidimensional serta amat sangat cepat telah dituding sebagai penyebab lunturnya nilai-nilai budaya lama dan munculnya nilai-nilai budaya yang belum terlegitimasi. Dan menilik pada budaya Jawa, guncangan kultural inilah yang membuat tradisi kehalusan budi pekerti Jawa tidak jalan. Namun demikian untuk lingkup golongan yang terakulturasi, menurutnya keunggulan budaya Jawa justru pada kemampuannya menggarap yang asing itu menjadi bagian dari dirinya (akulturasi).

Masih menurut Darmanto, bahwa keunggulan bangsa-bangsa nusantara, termasuk di dalamnya masyarakat Jawa, justru terletak pada metabolisme cultural, yaitu kesanggupannya melakukan akulturasi-enkulturasi sehingga melahirkan sintea-sintesa yang unggul. Politik identitas yang kaku yang hanya membenarkan diri sendiri, perlu diubah dengan politik identitas yang dinamis, yang memberi kesempatan pada tradisi untuk memperbaharui.

Dari uraian-uraian mengenai akulturasi budaya di atas dapatlah disimpulkan bahwa bersinggungan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain tidak bisa dielakkan, karena antar budaya itu akan terjadi saling mempengaruhi. Oleh karena itu, munculnya dua golongan masyarakat dalam sebuah budaya, baik yang tradisional sifatnya maupun yang terakulturasi adalah hal yang wajar.

#### **D. Hipotesis Sapir-Whorf**

Berbahasa dapat dikatakan sebagai kemampuan manusia untuk berkomunikasi melalui penggunaan jenis tanda tertentu yang disusun dalam unit dan sistem tertentu pula. Menurut Foley (1997:27 – 29), bahasa adalah sistem tanda dengan kaidah-kaidah penggabungannya. Prinsip-prinsip kaidah penggabungan tanda-tanda untuk membentuk kalimat itulah yang disebut tata bahasa. Kramsch (2001:3, 6) berpendapat bahwa bahasa adalah wahana mendasar bagi manusia untuk melakukan kehidupan sosial. Sewaktu digunakan dalam konteks komunikasi, bahasa terikat dengan budaya secara berlapis dan rumit. Bahasa mengungkapkan kenyataan budaya; bahasa mewujudkan kenyataan budaya; dan bahasa melambangkan kenyataan budaya. Kunci bahwa bahasa dan budaya terjadi secara alamiah terlihat pada bentuk sosialisasi atau penyesuaian diri manusia yang beragam.

Kramsch (2001:11, 77) juga mengemukakan bahwa orang berbicara dengan cara yang berbeda karena mereka berpikir dengan cara yang berbeda. Mereka berpikir dengan cara yang berbeda karena bahasa mereka menawarkan cara mengungkapkan (makna) dunia luar di sekitar mereka dengan cara yang berbeda pula. Inilah gagasan dasar teori relativitas linguistik, yang dipegang oleh Boas, Sapir, dan Whorf dalam kajian mereka tentang bahasa-bahasa Indian-Amerika. Pandangan Whorf mengenai adanya saling ketergantungan

antara bahasa dengan pikiran dikenal dengan hipotesis Sapir-Whorf.

Hipotesis Sapir-Whorf lebih tegas menyatakan bahwa struktur bahasa, suatu yang digunakan secara terus menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Bahasa dapat dikatakan sebagai bagian integral dari manusia – bahasa menyerap setiap pikiran dan cara penuturnya memandang dunianya. Keberhubungan antara bahasa, budaya, dan pikiran, sejauh ini tercermin dalam teori relativitas linguistik dan hipotesis Sapir-Whorf. Menurut Wardhaugh (1988:212), pendapat yang ada tentang keberhubungan antara bahasa dan kebudayaan yang cukup lama bertahan adalah: (i) struktur bahasa menentukan cara-cara penutur bahasa tersebut memandang dunianya; (ii) budaya masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka pakai, karena mereka memiliki segala sesuatu dan melakukannya dengan cara tertentu yang mencerminkan apa yang mereka nilai dan apa yang mereka lakukan.

Dalam pandangan ini, perangkat-perangkat budaya tidak menentukan struktur bahasa, tetapi perangkat-perangkat tersebut jelas mempengaruhi bagaimana bahasa digunakan dan mungkin menentukan mengapa butiran-butiran budaya tersebut merupakan cara berbahasa; dan (iii) ada sedikit atau tidak ada hubungan sama sekali antara bahasa dan budaya. Pernyataan bahwa struktur bahasa mempengaruhi bagaimana penuturnya memandang dunia, sebenarnya telah diperkenalkan oleh Humbolt pada abad ke-19, namun sekarang pernyataan itu dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf atau Whorfian hipotesis.

#### **E. Antropologi linguistik**

Antropologi linguistik (1997: 1) menyatakan bahwa antropologi linguistik (linguistic anthropology) berusaha mengungkap hubungan antara bahasa dan budaya. Melihat bahasa tidak hanya sekedar melihat gaya berpikir orang dalam menggunakan bahasa itu namun lebih luas kearah bagaimana bahasa itu digunakan dalam praktik budaya.

Istilah antropologi linguistik dan istilah linguistik antropologi pernah dipakai secara bergantian atau dianggap mempunyai makna yang sama pada masa lalu. Namun secara tegas Antropologi linguistik (1997: 2) mengungkapkan bahwa antropologi linguistik adalah kajian bahasa dan budaya sebagai salah satu cabang utama dari antropologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes (1963) yang dikutip oleh Antropologi linguistik (1997: 2) bahwa "*linguistic anthropology is the study of speech and language within the context of anthropology.*" Jadi dapat dikatakan bahwa antropologi linguistik adalah kajian bahasa dalam konteks budaya. Lebih lanjut Durant juga (1997: 2) menegaskan bahwa antropologi linguistik melihat kajian bahasa sebagai sumber budaya dan melihat ujaran sebagai praktik budaya.

Lauder (2005: 231) mengungkapkan bahwa antropologi linguistik adalah cabang linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya. Antropologi linguistik adakalanya disebut etnolinguistik yang menelaah bahasa bukan hanya dari strukturnya semata tetapi lebih pada fungsi dan pemakaiannya dalam konteks situasi sosial budaya.

Dengan demikian kajian mengenai syair pada konteks budaya Jawa, seperti halnya dolalak dapat pula dilakukan dengan menggunakan kajian antropologi linguistik. Kajian ini nantinya juga akan berusaha mengungkapkan hakekat bahasanya dibalik bentuk syair yang ada.

Lebih lanjut Antropologi linguistik (1997: 2) menyunting juga pendapat Hymes (1963) bahwa "*linguistic anthropology is a study of speech and language within the context of antropology.*" Dengan demikian bisa dikatakan bahwa antropologi linguistik merupakan kajian bahasa yang berkaitan dengan lingkup sosial budayanya.

Seorang antropologi linguis berpijak pada asumsi bahwa terdapat dimensi berbicara yang hanya dapat ditangkap dengan mempelajari apa yang orang lakukan dengan bahasanya dengan cara merangkai kata, dengan cara diam, dan dengan menggunakan isyarat-isyarat bahasa. (Antropologi linguistik, 1997: 9).

Ruang lingkup kajian antropologi linguistik berfokus pada 3 (tiga) daerah teoritis utamanya yakni *performance*, *indexicality*, dan *participation*. (Antropologi linguistik, 1997: 14). Berikut ini akan dibahas ketiga daerah utama tersebut.

### **1) Performansi (*performance*)**

Konsep *performance* dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara karena berasal pada sumber yang berbeda. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan salah satu konsep tentang *Performance*

yang diusung oleh Noam Chomsky yang ditulis dalam bukunya *Aspects of the Theory of Syntax* (1965). Dalam tulisannya, dia membedakan antara kompeten dan performansi. (Antropologi linguistik, 1997: 14)

Menurutnya, kompeten menggambarkan kapasitas dari bahasa dalam hal ini adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa asli yang merujuk pada interpretasi dan penggunaan bahasa tertentu. Sedangkan *performance* merupakan implikasi dari ilmu pengetahuan yang disalurkan melalui wicara atau penggunaan bahasa secara nyata yang dapat berupa perhatian, persepsi, memori yang tidak tergantung hanya kepada kompetensi tertentu tetapi merupakan pengetahuan yang abstrak yang dimiliki penutur secara bebas dalam menggunakan bahasanya. Ringkasnya, kompeten adalah pengetahuan bahasa sedangkan performansi adalah implikasi dari pengetahuan bahasa dalam aktifitas bicara. (Antropologi linguistik, 1997: 14-15)

Menurut Palmer dan Sawyer yang dikutip oleh Antropologi linguistik (1997: 16), "*the notion of performance implies the notion of creativity and improvisation. This is found across all kinds of speech events, from the most ritualised and formal to the most ordinary and casual*". Berarti menurutnya ide mengenai *performance* secara tidak langsung menyatakan tentang sebuah ide kreatifitas dan improvisasi. Bentuk yang semacam ini dapat

ditemukan di semua bentuk aktifitas wicara dari yang sifatnya ritual, sifatnya formal sampai ke yang sifatnya umum.

Bila dikaitkan dengan dolalak maka performansi dari sebuah bentuk bahasa dalam budaya bisa jadi juga merupakan ide kreatifitas ataupun sebuah improvisasi dari lingkup budaya yang menaunginya, dan merupakan implikasi dari pengetahuan bahasa yang telah didapatkan sebelumnya oleh seorang penutur.

Ditambahkan pula oleh Purweko (2009: 106), kompetensi linguistik seorang penutur asli suatu bahasa akan tercermin melalui pengetahuan tentang tiga macam kaidah penggunaan bahasa, yakni tata bahasa, tata krama, dan tata interaksi.

## 2) **Indesikalitas (*indexicality*)**

Dalam *indexicality*, Kant dalam Antropologi linguistik (1997: 16-22) melihat antropologi dari sudut pandang pragmatik, mengungkapkan perbedaan antara tanda arbitrer dengan tanda alami. Menurutnya, huruf yang mewakili bunyi bahasa merupakan contoh dari bunyi arbitrer. Dalam hal ini tidak ada hubungan yang melekat antara bentuk huruf dengan bunyinya karena bunyi yang sama mungkin akan diwakili oleh huruf yang berbeda tergantung pada bahasa apa yang digunakan. Di lain pihak,

adanya asap menandakan adanya api merupakan contoh dari tanda alami karena kita mendapatkannya dari fenomena alam.

Penggunaan bahasa sarat dengan penggunaan ekspresi linguistik yang berhubungan dengan aspek sosial-budaya tertentu yang berupa tanda-tanda. Dalam data linguistik (biasanya) terdapat indeksikalitas yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kekhasan sosiokultural suatu komunitas bahasa. Dalam bahasa memang banyak sekali digunakan ekspresi-ekspresi linguistik, diantaranya adalah munculnya *code-switching*, dan metafora. Dengan menuturkan sebuah kata tertentu yang berasal dari bahasa yang lain, si penutur bisa merujuk pada waktu dan tempat tertentu dimana si penutur dan si pendengar pernah melaluinya. Penggunaan campur kode dalam komunitas bilingual juga menandakan pada etnis tertentu.

Pierce (1965) yang disunting oleh Foley (1997) membedakan tanda linguistik menjadi tiga macam bentuk; *icon*, *index*, dan *symbol*. *Icon* merupakan suatu tanda dimana ada kedekatan atau kemiripan yang tampak jelas antara bentuk dan makna yang digambarkan oleh tanda tersebut. Sebagai contoh gambar laki-laki dan wanita di toilet merupakan tanda untuk menunjukkan pemisahan tempat antara toilet buat laki-laki dan toilet buat perempuan.

Sedangkan menurut Antropologi linguistik (1997), indek adalah suatu tanda yang dipergunakan untuk mengidentifikasi suatu objek, bukan karena kesamaan atau analoginya, akan tetapi karena adanya hubungan spesial maupun temporal dengan objek yang diacunya. Indek dapat berupa pemilihan bahasa untuk merujuk pada strata sosial tertentu atau hubungan tertentu, misalnya, pemilihan kata “kamu”, “anda”, atau ”saudara” dalam bahasa Indonesia tentu berhubungan dengan sesuatu status sosial atau hubungan yang menaunginya. Atau misalnya pemilihan kata “sampéyan”, “kowé”, atau “jenengan”.dalam sapaan bahasa Jawa. Indek juga bisa berasal dari non linguistik, misalnya adanya awan hitam pekat adalah pertanda akan turunnya hujan, atau adanya asap hitam pekat merupakan tanda adanya api.

Sedangkan simbol merupakan tanda yang tidak memiliki hubungan dengan yang ditandainya dan pemaknaan tandanya berdasarkan pada suatu kesepakatan pada sosial masyarakat tertentu. Misalnya, di beberapa wilayah di Jawa Tengah, tanda yang menyatakan di wilayah tersebut ada orang yang meninggal adalah dengan mengikatkan kain kuning. Namun akan bermakna lain pada saat masa kampanye dimana salah satu ormas tertentu menggunakan kain kuning untuk menandai identitasnya.

### 3) **Participation** (*participation*)

*Participation* adalah proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Orang yang terlibat disebut partisipan, hal ini menepis dikotomi lama yang biasanya menggunakan istilah pembicara-pendengar atau pengirim-penerima. Berbicara sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara-suara yang membuat kita untuk ikut dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Menjadi pembicara yang kompeten berarti mampu melakukan sesuatu dengan bahasanya dalam aktifitas sosial yang terorganisir secara kultural.

Dalam *participation* terjadi *sharing* pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi tidak sepadan sehingga makna yang kadang muncul menjadi beragam dan berbeda. (Hymes yang dikutip oleh Duranti, 1997: 14-21).

## **F. Relativitas Bahasa**

Menurut Foley relativitas bahasa terjadi karena berkembangnya pengalaman manusia yang menjadi landasan berkembangnya kebudayaan. Semakin berkembangnya suatu kebudayaan maka akan semakin berkembang pula bahasanya, sehingga dapat mengikis keuniversalan bahasa (2002:169). Relativitas bahasa mengalami masa jayanya pada masa strukturalisme

Amerika yang pada saat itu depelopori oleh Martin Joss seperti yang dikutip oleh Kadarisman (2009: 14) dalam artikelnya berjudul *Realtivitas Bahasa dan Relativitas Budaya*, “*Language could differ from each other without limit and in unpredictable ways*”. Singkatnya “*Language are different.*” Dan dapat dikatakan bahwa “*Every language is structurally uniqe.*” Pendek kata dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa itu berbeda karena setiap bahasa itu unik dan mempunyai ciri-ciri yang khas yang mampu membedakannya dengan bahasa lain.

Perkembangan sebuah budaya menuntut munculnya kosa kata-kosa kata baru yang harus dipakai oleh masyarakatnya. Konsep-konsep kosa kata yang ada dalam suatu bahasa jumlahnya dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat budaya itu memandang dunianya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang di dalamnya akan dikupas metode dan pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam bab ini secara lebih rinci akan dibagi dalam beberapa sub bab. Peneliti akan menjelaskan secara berturut-turut mengenai metode penelitian yang meliputi: (A) jenis penelitian, (B) lokasi penelitian, (C) data dan sumber data, (D) metode pengumpulan data, (E) metode analisis data, (F) metode penyajian hasil analisis data.

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendasarkan pembahasannya bukan menggunakan angka-angka melainkan menggunakan penghayatan antar konsep yang sedang dikaji. Oleh karenanya tipe data yang diambil dalam kajian ini adalah data kualitatif. Menurut Danim (2002: 37) data kualitatif dapat berupa ujaran yang dianalisis dengan penafsiran individu atau kesimpulan deskriptif atau dianalisis dalam kedua bentuk itu.

Penelitian ini bertujuan mengungkap kejatian syair dolalak yang digunakan untuk mengiringi tarian dolalak, mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam syair dolalak, dan mengungkap kesenian tradisional dolalak melalui tinjauan tiga daerah teoritis utama antropologi linguistik: performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Dalam pengungkapannya, peneliti akan

menguraikannya dengan menggunakan kata-kata berdasarkan penafsiran yang objektif dan tidak menggunakan variabel-variabel atau angka-angka seperti halnya dalam penelitian kuantitatif.

Atas dasar hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dalam bidang linguistik karena penelitian ini menggunakan syair yang merupakan salah satu bentuk bahasa sebagai data penelitiannya. Sedangkan penggunaan istilah deskriptif yang merupakan salah satu ciri dalam penelitian kualitatif karakteristiknya tercermin pada data penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis datanya. Selain itu, diperlukan data tentang latar belakang subjek penelitian yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti untuk memahami dan menafsirkan data yang ada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pada bagaimana peneliti akan menjawab masalah yang dipaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menjelaskan atau mendeskripsikan bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan dalam syair dolalak yang terdapat pada kesenian tradisional dolalak dari kabupaten Purworejo.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian dalam bidang bahasa yang berkenaan dengan penggunaan syair yang terdapat pada kesenian tradisional dolalak yang

berasal dari Kabupaten Purworejo. Lokasi penelitiannya secara umum berada di Kabupaten Purworejo, karena peneliti mendapatkan data-data tertulis di daerah tersebut.

Selain itu, peneliti juga mendatangi tiga sanggar tari dolalak yang berada di dua kecamatan di Kabupaten Purworejo. Dua sanggar tari dolalak yang terdapat pada Kecamatan Purworejo: sanggar tari “Prigel” yang berlokasi di Desa Sindurjan dan sanggar tari “Dadi Arum” yang berlokasi di desa Baledono, sedangkan satu sanggar tari lain yang juga menjadi lokasi penelitian adalah sanggar tari dolalak “Budi Santosa” yang berada di Desa Kaliharjo, Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo.

### C. Data dan Sumber Data

Seperti yang telah disinggung pada bab I (Pendahuluan), bahwa data penelitian ini diambil dari empat sumber data yang berisi syair-syair dolalak. Keempat sumber data tersebut adalah 1) sebuah buku berjudul *Dari Saerelela ke Rumah Jawa Pantun-Pantun Cinta Versi Dododolalala...aaaak* yang ditulis pada tahun 2010 oleh Insan, 2) sebuah buku yang diterbitkan tahun 2009 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo berjudul *Materi Pembelajaran Kesenian Khas Kabupaten Purworejo Tari Dolala*, 3) Catatan Bapak Tjipto Siswoyo, Ketua Group Dolalak Budi Santoso Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, yang ditulis pada tahun 2008, peneliti mendapatkannya melalui observasi lapangan dengan menemui Beliau pada bulan Juli 2013, dan 4) syair-syair dolalak yang terdapat pada keping

VCD berjudul *Group Dolalak Dadi Harum* Desa Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo yang dibuat pada tahun 2004. Sedangkan data penelitian ini adalah beberapa syair yang peneliti dapatkan dari keempat sumber data tersebut di atas.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan datanya, peneliti menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan). Dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan data dari sumber data yang terdapat pada buku dan VCD. Selain itu peneliti juga mendapatkan data dari wawancara dengan dua praktisi dolalak yang berasal dari dua kecamatan yang berbeda, data yang penulis dapatkan dari wawancara dengan praktisi dolalak ini lebih kepada data non linguistik atau data budaya, yang nantinya akan peneliti pergunakan untuk mendukung kajian mengenai bahasa yang terdapat dalam kebudayaan itu.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode yang peneliti pergunakan dalam penelitian ini adalah sebuah tinjauan melalui kajian antropologi linguistik. Dimana dalam kajian antropologi linguistik, seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, berusaha mengungkap kajian bahasa yang dipergunakan pada aktifitas budaya tertentu.

Menurut Ola (2010), dalam antropologi linguistik terdapat 5 (lima) pendekatan.

### 1. Pendekatan struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan antropologi linguistik dengan menggunakan analisis bentuk, makna, dan fungsi bahasa untuk mengungkapkan budaya.

### 2. Pendekatan semiotik

Pendekatan semiotik merupakan pendekatan antropologi linguistik yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya, baik simbol verbal maupun simbol non verbal.

### 3. Pendekatan hermeneutika dan fenomenologi

Pendekatan hermeneutika dan fenomenologi merupakan pendekatan antropologi linguistik yang memiliki tiga komponen pokok, yaitu adanya pemberi pesan, adanya pesan yang disampaikan, dan adanya sekelompok penerima pesan yang asing dengan pesan tersebut. Dalam Hermeneutika dikenal dua aliran, yaitu aliran romantik dan aliran fenomenologi. Aliran romantik berfokus pada konsepsi bahasa dan penafsirannya, sedangkan aliran fenomenologi berfokus pada kontradiksi yang memandang fenomena sebagai teks yang mengundang pertanyaan yang kemudian diinterpretasikan.

#### 4. pendekatan etik dan emik

Pendekatan etik dan emik merupakan pendekatan antropologi linguistik atau kajian budaya melalui makna bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat budaya. Menurut Duranti (1997) etik merupakan kajian makna yang diperoleh dari pandangan orang di luar komunitas budaya tersebut. Emik, sebaliknya, nilai makna yang diperoleh melalui pandangan orang yang berada dalam komunitas budaya tersebut. Pendekatan ini memiliki prinsip bahwa yang paling mengenal budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Akan tetapi, terkadang pemilik budaya tidak tuntas dalam menjelaskan isi budaya. Oleh karena itu pendekatan etik dan emik disinergikan untuk mendapatkan hasil yang objektif.

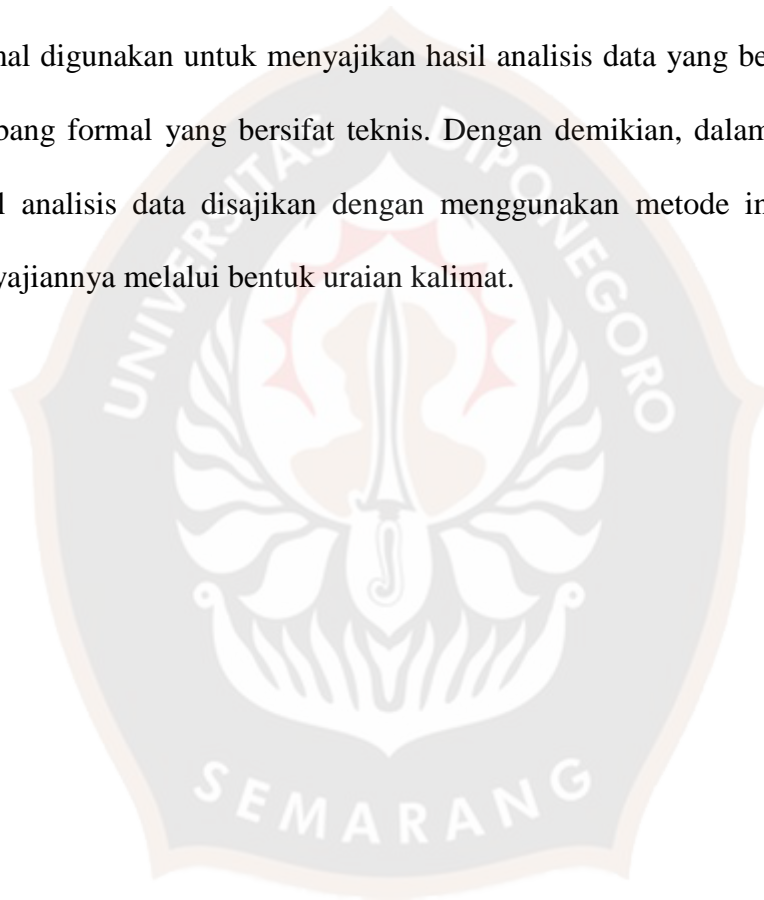
#### 5. pendekatan etnografi

Pendekatan etnografi merupakan pendekatan antropologi linguistik yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai bagian dari ekspresi budaya.

Dari pendekatan-pendekatan yang telah diketengahkan di atas dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga pendekatan antropologi linguistik, yakni pendekatan struktural, pendekatan semiotik, dan pendekatan etnografi.

## **F. Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Menurut Sudaryanto yang disunting oleh Kesuma (2007: 71), hasil analisis data dapat disajikan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa kata-kata atau uraian biasa, sedangkan metode formal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data yang berupa lambang-lambang formal yang bersifat teknis. Dengan demikian, dalam penelitian ini hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal karena penyajiannya melalui bentuk uraian kalimat.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bagian ini peneliti akan memulai pembahasan dengan menguraikan satu persatu tahapan penelitian terkait dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Seperti yang telah dipaparkan pada bab pendahuluan mengenai tujuan penelitian, maka dalam pembahasan ini pokok bahasannya akan dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, peneliti akan mencoba menjawab mengenai kejatian syair Dolalak dilihat melalui struktur syairnya. Kedua, peneliti akan mencoba mencari nilai-nilai yang terkandung didalam syair Dolalak menggunakan budaya yang melingkupinya. Sedangkan ketiga, peneliti akan membahas mengenai tarian Dolalak ditinjau dari sudut pandang antropologi linguistik yang berbasis pada tiga daerah teoritis utama antropologi linguistik: performansi, indeksikalitas, dan partisipasi. Namun sebelum membahas tiga pokok bahasan utama tersebut, peneliti kiranya perlu memaparkan terlebih dahulu mengenai sejarah Purworejo, kondisi masyarakat Purworejo, dan sekilas mengenai tarian tradisional dolalak untuk dijadikan sebagai dasar analisis.

#### **A. Sekilas Sejarah Purworejo**

Dalam menjelaskan kajian tentang kesenian tradisional Dolalak tentulah perlu mendeskripsikan mengenai wilayah Purworejo untuk mengkaji hal-hal yang melatarbelakanginya. Dalam sejarah, Purworejo disebut juga Bagelen. Nama Purworejo baru secara resmi digunakan pada abad XIX.

Purworejo atau Bagelen keberadaannya sering dihubungkan dengan kerajaan Matam Kuno. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya lingga, yoni, dan stupa di wilayah Purworejo. Selanjutnya keberadaan Bagelen pada masa Mataram Kuno juga sering dihubungkan dengan “Prasasti Mantyasih” yang berangka tahun 907 Masehi. Tim peneliti Fakultas Sastra UGM (1993) menyebutkan seperti yang dikutip oleh Prihatini (2000) bahwa Raja Medangkamolan yaitu Rakai Watukura Dyah Balitung adalah pangeran dari daerah Watukura, daerah yang terletak di Kedu bagian selatan, letaknya di tepi sungai Bogowonto sekarang masuk wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Selanjutnya, masih berhubungan dengan Mataram Kuno, pada masa perkembangan Islam di Jawa, proses islamisasi juga terjadi di daerah Bagelen. Salah satu tokoh Islam yang terkenal pada masa itu bernama Raden Jambu, tokoh yang dianggap sebagai anak dari Panembahan Senopati, Raja Mataram. Pada Perjanjian Giyanti tahun 1755, Mataram terpecah menjadi dua yaitu Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta. Daerah kekuasaan Kraton Yogyakarta adalah daerah yang sekarang menjadi wilayah Kabupaten Purworejo, berada di bawah Tumenggung Joyo Sudirgo yang berkedudukan di Jenar, yang sekarang menjadi salah satu desa di Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. (Tim Peneliti Fakultas Sastra UGM)

Pada masa pecah Perang Diponegoro (1825-1830), Bagelen menjadi medan pertempuran besar. Perlawanan melawan Belanda banyak dilakukan di daerah Bagelen. Dukungan penduduk Bagelen diwujudkan dengan menyusun kekuatan “Laskar Bagelen”. Bersama dengan Laskar Bagelen, pasukan

Diponegoro akhirnya berhasil mengusir Belanda ke daerah Magelang. (Tim Peneliti Fakultas Sastra UGM)

Setelah perang Diponegoro usai daerah Bagelen terpecah menjadi tiga, yaitu Purworejo, Kutoarjo, dan Kebumen. Perkembangan berikutnya Purworejo menjadi kabupaten yang ibu kotanya Brengkelan (1830), di bawah pimpinan Cokronegoro I. Pada tahun 1838, ibu kota berpindah ke Kedungkebo yang kemudian disebut kota Puworejo dan masuk Karesidenan Kedu yang beribu kota di kota Magelang.

Kehidupan Cokronegoro I banyak mencontoh cara dan sikap orang Belanda dalam menjalankan pemerintahannya dan dalam kehidupan sehari-harinya. Ia senang mengadakan pesta di Pendopo Kabupaten untuk menjamu teman-temannya orang Belanda. ((Tim Peneliti Fakultas Sastra UGM)

Purworejo pada masa kolonial Belanda dijadikan salah satu pusat kebijakan penanaman tanaman ekspor. Belanda membangun berbagai fasilitas seperti sarana transportasi, militer, kesehatan, pendidikan, dan keagamaan. Saat itu Purworejo adalah basis militer yang penting setelah Semarang. Sampai sekarang masih berdiri megah, benteng bekas Kolonial Belanda yang dibangun pada tahun 1917 (tertulis di pintu masuknya) yang sekarang digunakan sebagai markas Batalyon 412 Pangdam IV Diponegoro Jawa Tengah.

Sementara itu, Kolonial Belanda banyak memberi peninggalan-peninggalan baik yang berupa fisik maupun non fisik. Peninggalan non fisik misalnya seperti sikap dan gaya hidup masyarakat Purworejo. Dengan

bergaya seperti opsir Belanda dan dengan percakapan bahasa Melayu ini yang kemudian menjawai dalam seni dolalak (Prihatini, 2000: 63).

## **B. Kondisi Masyarakat Purworejo**

Penduduk Purworejo pada tahun 1980 yang beragama Islam ada 93%, beragama Katholik 3%, Kristen 2,5% dan lainnya beragama Hindu, Budha, serta kepercayaan 1,5% (Data Sensus dan Statistik Kabupaten Purworejo, 1980 yang dikutip oleh Prihatini, 2000). Masyarakat Purworejo termasuk bagian dari masyarakat Jawa, yang pada umumnya menganut agama Islam Jawa atau disebut *Agami Jawi*. Variasi agama ini percaya pada konsep keagamaan lain, Budha ataupun Hindu, dan percaya pada keberadaan makhluk-mahluk gaib, kekuatan sakti, dan ritual-ritual keagamaan yang tidak terdapat pada doktrin agama Islam yang resmi. (Tim Peneliti Fakultas Sastra UGM)

Untuk mencermati bahwa masyarakat Purworejo sebagian penganut *Agami Islam Jawa*, hal ini bisa disimak dari dua hal. Pertama, Berdasarkan data Bappeda Tingkat II Kabupaten Purworejo tahun 1997, terdapat masjid dan mushola sebanyak 3260 buah. Kedua, meskipun mereka menjalankan ibadah masyarakat Purworejo juga masih banyak yang melakukan kegiatan ritus dan upacara-upacara lingkaran hidup manusia. Penganut variasi ini di Purworejo sebagian besar merupakan penduduk yang tinggal di pedesaan (wawancara Sardiatmoko dengan Prihatini tanggal 15 Mei 1999). Koentjaraningrat (1984) seperti yang disunting Prihatini (2000) menyebutkan pula bahwa ilmu gaib

dan kebatinan nampaknya juga dipraktikkan oleh penganut Islam *kejawan* yang berada di pedesaan.

Dengan demikian tidaklah heran bila di Purworejo khususnya di pedesaan masih berkembang jenis-jenis kesenian rakyat yang mengandung nilai magis dan kadang membawa pemainnya *kesurupan*, seperti halnya yang terjadi pada Dolalak.

Sub-budaya daerah Bagelen yang merupakan bagian dari budaya Jawa ditadai dengan kehidupan keagamaan yang sangat sinkretis, yaitu campuran dari unsur-unsur Hindu, Budha, dan Islam, mempunyai ritus religius *slametan*. *Slametan* merupakan suatu perjamuan makan seremonial, dengan mengundang seluruh tetangga. Tujuan *slametan*, untuk memulihkan kembali keselarasan di antara manusia dengan alam raya. Bagi masyarakat Jawa, *slametan* terungkap nilai-nilai kerukunan, dan keselarasan. Dalam *slametan* semua tetangga ikut, sehingga mengungkapkan kerukunan, dan dengan demikian kekuatan-kekuatan yang berbahaya dapat dinetralisasi. Demikian juga dengan doa yang diucapkan, roh-roh lokal dimasukkan dalam lingkup *slametan* dengan mencium sari-sari makanan yang disajikan. Hal ini akan mengembalikan kerukunan masyarakat dengan alam rohani, dan akan mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis. *Slametan* diadakan pada semua peristiwa penting dalam hidup manusia, seperti: kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, pemakaman, sebelum upacara panen, bersih desa, atau dengan kata lain setiap kesempatan di mana

keselamatan kosmis perlu dijaga kembali (H. Geertz dalam Suseno, 1996: 15, 88-89)

Masyarakat Purworejo sampai sekarang masih melakukan bentuk-bentuk upacara *slametan* seperti *nyekar*, yaitu pemujaan kepada leluhurnya. Cara ini dilakukan dengan berkunjung dan membersihkan makam leluhurnya. Di Jawa Tengah tradisi ini sangat terkenal, biasanya dilakukan pada bulan Ruwah, yaitu satu bulan sebelum bulan puasa. Aktifitas *nyekar* di beberapa tempat dikenal dengan *nyadran*.

Kuatnya kepercayaan pada keberadaan leluhurnya sangat berpengaruh kepada kehidupan masyarakat setempat. Segala sesuatu yang menyangkut kegiatan baik untuk kepentingan masyarakat maupun kepentingan individu selalu terlebih dahulu diadakan upacara khusus untuk menghormati para leluhurnya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh berkah dan *pengstu* dari yang dikeramatkan atau dari para leluhurnya.

Kesenian sekaligus dijadikan sarana atau alat komunikasi dengan yang dianggap keramat. Sebagai kelengkapan untuk menghormati roh leluhur dalam upacara disediakan beberapa piranti yang penting, sesaji atau sesajen dan kepulan asap kemenyan. Dalam kesenian rakyat Purworejo, dolalak nampaknya juga dianggap sebagai alat komunikasi dengan roh-roh yang dianggap keramat. Hal ini dapat dilihat pada saat penari Dolalak dimasuki roh-roh halus jelmaan Raden Sasra, Raden Bagus, Roro Anggraeni, Benjawati, Sokowati. (wawancara dengan Bapak Tjipto Siswojo)

Masyarakat di daerah Purworejo merupakan bagian dari Jawa Tengah, oleh karenanya sistem kekerabatannya mengikuti pola kekerabatan Jawa, yaitu berdasarkan prinsip keturunan bilateral. Semua kakak laki-laki serta kakak perempuan ayah dan ibu beserta istri-istri maupun suami – suaminya diklasifikasikan menjadi satu dengan istilah *siwa* atau *uwa*

Laki-laki merupakan pimpinan keluarga. Ia bertanggung jawab memberikan nafkah kepada keluarganya. Namun demikian, wanita tetap dibenarkan turut membantu meringankan beban kepala keluarga untuk mencari nafkah. Kebanyakan istri para petani turut bekerja di sawah atau berdagang di pasar. Keakraban hubungan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari tampak dari aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh masing-masing keluarga. Surau atau langgar yang dibangun secara bersama-sama selain menjadi tempat sembahyang juga sebagai tempat komunikasi sebelum dan sesudah melakukan sembahyang. Saling mengirimkan makanan dari satu rumah ke rumah yang lain biasa dilakukan, disebut dengan istilah *munjung*. Saling bantu membantu, gotong royong juga merupakan aktifitas yang sering dilakukan khususnya pada kegiatan-kegiatan tertentu, seperti hajatan, membuat rumah, dan mengerjakan sawah ladang. Sikap gotong royong inilah yang nantinya ikut menjiwai keberadaan Dolalak sebagai seni rakyat yang sifatnya penuh keakraban, kebersamaan, dalam arti tidak ada batas-batas yang jelas antara pemain dan penonton dan dengan bentuknya yang sederhana sehingga mudah ditirukan oleh siapa saja.

Kondisi tanah Purworejo yang 60% terdiri dari dataran tinggi dan 40% terdiri dari dataran rendah sangat menentukann mata pencaharian masyarakatnya. Masyarakat Purworejo banyak yang bermata pencaharian sebagai petani dan membuka perkebunan. Sebagian lagi dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang atau membuka usaha sebagai industri kecil. Daerah Purworejo juga ada yang berbatasan dengan pantai sehingga beberapa diantara mereka ada yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, Pemerintah Daerah setempat melalui Dinas Penerangan memberi penyuluhan untuk menunjang kemajuan di desa. Pada saat inilah ada kalanya Pemerintah menggunakan media kesenian untuk masuk pada fungsi penerangan.

Keadaan alam dan kondisi masyarakat yang demikian ini, berpengaruh terhadap proses pembentukan karakter dan corak masyarakat setempat. Kondisi ekonomi sangat menunjang tumbuh dan berkembangnya suatu kehidupan kesenian. Demikian juga dengan kondisi alam yang bercorak agraris tentu akan melahirkan kesenian yang erat dengan lingkungannya.

Adapun seni pertunjukkan rakyat yang berkembang di Kabupaten Purworejo meliputi: *Madyapitutur*., *Kuntulan*, *Samanan*, *Dolalak*, *Kuda Kepang*, dan *Slawatan*. Dari sekian nama kesenian tersebut yang berkembang dengan subur adalah *Slawatan*, *Kuda Kepang*, dan *Dolalak*.

### C. Sekilas Mengenai Dolalak

Di masa pemerintahan Belanda para tuan tanah pemilik perkebunan karet, kelapa sawit, dan kopi di luar Jawa terutama Sumatera membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang besar untuk mengerjakan usahanya. Untuk memenuhinya mereka mendatangkan tenaga kerja dari berbagai penjuru Nusantara terutama masyarakat Jawa, baik Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Jawa Timur. Masyarakat Purworejo tentu tak ketinggalan ikut serta, sehingga bagi masyarakat ini untuk nama-nama tempat atau kota yang berada di Sumatera seperti: Deli, Selat Pajang, Jambi, dan lainnya bukan merupakan hal yang baru lagi. Diantara mereka bahkan ada yang menetap dan kawin dengan penduduk setempat dan tidak kembali ke Purworejo.

Diantara kuli kontrak perkebunan milik para tuan tanah Belanda yang kembali ke tanah Jawa yaitu Duriat, Rana Dimeja, dan Reja Taruna sekitar tahun 1915 berasal dari desa Sejiwan kecamatan Purworejo. Mereka mempunyai jiwa seni yang tinggi. Ketika mereka hidup di Sumatera mereka bergaul dengan masyarakat setempat yang dikenal suka berpantun yang indah-indah untuk melukiskan keindahan alam, memberi nasehat, mengungkapkan perasaan cinta bagi kaum muda-mudi.

Dalam perjalanan pulang terus terkenang akan hal-hal tersebut, sehingga mereka kemudian sepakat untuk membuat pantun ala mereka. Duriat membikin pantun, Rana Dimeja membikin tariannya, sementara di tempat tinggal asal mereka di desa Sejiwan kecamatan Purworejo telah

berkembang kesenian sholawatan yang dikuasai dengan baik oleh Reja Taruna. Ketiganya kemudian membuat sebuah tarian sebagai cikal bakal tarian Dolalak saat ini.

Dahulu wilayah kabupaten Purworejo merupakan basis pertahanan pemerintahan Belanda oleh karena itu di wilayah Purworejo didirikan tangsi untuk asrama militer Belanda. Yang tinggal di tangsi bukan hanya orang Belanda saja tetapi juga pemuda-pemuda pribumi dari berbagai daerah. Mereka diwajibkan dan dilatih kemiliteran menjadi prajurit Belanda. Kehidupan di dalam asrama yang penuh dengan kedisiplinan dan kekerasan itu membuat mereka bosan sehingga perlu hiburan. Pada waktu istirahat mereka menghibur dirinya dengan berbagai cara, diantaranya menari, menyanyi, dan pencak silat. Terkadang mereka juga menyaksikan para sinyo-sinyo Belanda melakukan pesta dengan berdansa untuk melepas kepenatan. Gerakan dansa dan gerakan berbaris ala tentara belanda itulah yang kemudian ditirukan oleh masyarakat Purworejo dengan nada do-la-la yang orang Jawa menyebutnya "Dolalak".

Pada awalnya kesenian ini merupakan wahana ungkap untuk hiburan para pemainnya yang kemudian berkembang menjadi hiburan pada acara orang punya hajad (fungsi sosial). Fungsi kesenian baik yang primer (sebagai hayatan) maupun sekunder dengan berbagai keperluan, pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia membudaya. Dengan mengacu pada fungsi primer dan sekunder, keberadaan Dolalak ditengah-tengah masyarakat pendukungnya dapat memberikan fungsi yang bermacam-macam menurut

keperluannya. Dalam perkembangannya dari satu periode ke periode yang lain (periode 1968 sampai dengan 1980, periode 1980 sampai dengan 1990, periode 1990 sampai dengan 1999), karena pengaruh faktor eksternal (politik, penduduk, teknologi, dan ekonomi), Dolalak telah bergeser fungsinya menjadi fungsi pendidikan, penerangan, dan komersial. (Prihatini, 2000)

Perkembangan fungsi Dolalak juga telah menyebabkan terjadinya perkembangan dalam bentuk sajian. Faktor internal dalam hal ini kreatifitas seniman merupakan unsur yang cukup penting di dalam perkembangan bentuk dari satu periode ke periode yang lain. Dolalak sebagai salah satu seni pertunjukan, semua pemainnya pria, bentuknya merupakan perpaduan tari dan musik serta ditunjang oleh rias busana, tempat pementasan dan sesaji. Perkembangan bentuk pada unsur tari yang sangat menonjol dengan masuknya penari wanita, yang menyebabkan kualitas tarinya berbeda. Sedang perkembangan pada unsur musik dengan masuknya instrumen pianika yang bernada diatonis, menjadikan hilangnya roh pada musik Dolalak. Perkembangan fungsi Dolalak pada setiap periode. Juga berpengaruh pada perkembangan makna. Pada awalnya Dolalak dimaknai sebagai ungkapa kebersamaan dan identitas kesenian daerah. Dalam perkembangannya makna tersebut telah bergeser menjadi makna komersial.

Kesenian tari Dolalak merupakan kesenian khas Kabupaten Purworejo, bahkan sebagai identitas Kabupaten Purworejo. Kesenian tari Dolalak pada awalnya ditarikan oleh penari laki-laki, namun dalam perkembangannya, tari Dolalak ditarikan oleh penari perempuan. Hampir

disetiap grup kesenian tari Dolalak di Purworejo, semuanya penarinya perempuan, akan tetapi yang masih bertahan penari laki-laki adalah di Desa Kaliharjo, Kaligesing.

Dalam perkembangannya iringan musik diiringi dengan menggunakan instrumen jedur, terbang, kencer, dan kendang. Syair yang digunakan dalam tari Dolalak berisi tuntunan shalat, mengaji, kerja bakti, dan lain-lain. Pada saat dipentaskan kesenian tari Dolalak di Trirejo, Loano, Cokro Sumarto, Sastro Sumanto, Suprpto, Amat Yusro dan Martoguno tertarik, yang kemudian mendirikan tari Dolalak di Desa Kaliharjo pada tahun 1936. Cokro Sumarto sebagai pendiri kesenian tari Dolalak di Desa Kaliharjo. Cokro Sumarto sebagai tokoh agama yang taat dan dihormati. Cokro Sumarto mempunyai peran yang penting dalam pemahaman Islam, karena di samping sebagai tokoh agama juga seniman. Cokro Sumarto mempunyai pengaruh dalam hal agama karena dengan didirikannya kesenian tari Dolalak pemahaman Islam semakin meningkat. (diambil dari Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan dipadukan dengan tulisan Insan dalam bukunya “*Pantun-Pantun Cinta Versi Dododolalala...aaak*”)

Para pendukung kesenian (penari dan pengiring) adalah laki-laki dewasa. Penarinya berjumlah sepuluh orang atau lebih, namun selalu dengan jumlah genap. Musik pengiringnya menggunakan tiga buah rebana, sebuah kendang dan sebuah jidur (bedug kecil). Suara instrumen yang ditimbulkan tidak ada melodi dan hanya merupakan jalinan suara instrumen, sedang ritmenya bersifat monoton. Sedang lagu-lagu yang dihadirkan berasal dari

suara vokal pengiring maupun penari. Koor lagu-lagu yang disajikan dinyanyikan secara bergantian oleh pengiring dan penari. Saat dinyanyikan pengiring disebut *bawa* dan saat dinyanyikan penari disebut *sauran*. Teks yang dibawakan menggunakan bahasa Arab, Indonesia, dan Jawa. Sajian tari dapat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: tari kelompok, tari berpasangan, dan tari tunggal. Pada bagian tari para penari berjajar dua ke belakang. Salah satu bagian yang dianggap menarik oleh masyarakat pendukungnya adalah pada bagian tari tunggal yang disebut *kesurupan* (*trance*), yaitu penari seakan-akan tidak sadarkan diri atau mabuk dalam keadaan menari.

#### **D. Menyibak Kejadian Karakteristik Syair Dolalak**

Pada tahapan awal ini, peneliti melakukan pengambilan data dari 4 (empat) sumber data yang telah peneliti temukan. Keempat sumber data tersebut adalah 1) sebuah buku berjudul *Dari Saerelela ke Rumah Jawa Pantun-Pantun Cinta Versi Dododolalala...aaaak* yang ditulis pada tahun 2010 oleh Insan, 2) sebuah buku yang diterbitkan tahun 2009 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo berjudul *Materi Pembelajaran Kesenian Khas Kabupaten Purworejo Tari Dolala*, 3) Catatan Bapak Tjipto Siswoyo, Ketua Group Dolalak Budi Santoso Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo, yang ditulis pada tahun 2008, peneliti mendapatkannya melalui observasi lapangan dengan dua kali kunjungan menemui Bapak Tjipto pada bulan Agustus 2010 dan Juli 2013,

dan 4) syair-syair Dolalak yang terdapat pada keping VCD berjudul *Group Dolalak Putri Dadi Harum* Desa Baledono Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo yang dibuat pada tahun 2004.

Pada tahapan awal tersebut peneliti melakukan pengambilan data secara acak dengan cara mengambil 12 (dua belas) sampel syair dari setiap sumber data sehingga terkumpul 48 (empat puluh delapan) sampel syair Dolalak. Peneliti menggunakan angka 1 (satu) sampai dengan 48 (empat puluh delapan) untuk memberi kode pada syair-syair tersebut. Ke-48 syair itu dapat dilihat pada tabel berikut ini

1	Bismilah aku anuturi santri cilik-cilik Mbok menowo lawas lawas biso moco Ala bisa mikir Bisa ngrasa ala bisa genah Kabeh iku ngarep-arep ing palilah
2	Ikan cucut mandi di laut Kena ombak bergoyang buntut Andeng-andeng di atas mulut Jangan mandeng nanti kepincut
3	Ikan cucut mandi di laut Kera obah bergoyang buntut Andeng-andeng di atas mulut Orang muda banyak kepincut
4	Jalan-jalan dinumpak sepur Dinumpak sepur beli karcis pigi Ngayoja Ngayoja Solo turun Betawi Turun Betawi pasang dadu duduk di kursi
5	Alohuma salingala Muhammad

	<p>Ya rabisali ngala wasalim  Anabi sali ngalaik  Salawatullah ngalaik  Fayanu rul barokah  Kulumun salu ngalaik</p>
<b>6</b>	<p>Ada lindu di Jawa barat  Pohon randu di jawa timur  Kalau rindu kirimlah surat  Jangan menangis di tempat tidur</p>
<b>7</b>	<p>Aku emoh sarung Kalongan  Sing tak jaluk abang putih biru  Aku emoh bojo colongan  Sing tak jaluk resmi pengulu</p>
<b>8</b>	<p>Bagus ngendi siro klawan Bagindo Ngali  Bagindo Ngali ora lali ngibadahe  Ayu ngendi siro klawan Siti Asyiah  Siti Asyiah ora lali yo ngibadah</p>
<b>9</b>	<p>Ikan cucut jalan di laut  Kena ombak bergoyang buntut  Andeng-andeng di atas mulut  Jangan mandeng nanti kepencut</p>
<b>10</b>	<p>Nasi putih apa ikannya  Ikan sapi masak selada  Sakit hati apa obatnya  Diri sendiri yang ngobatinya</p>
<b>11</b>	<p>Gunung mana yang paling tinggi  Tidak melawan gunung Merapi  Dukun mana yang paling mandi  Tidak melawan diri sendiri</p>
<b>12</b>	<p>Saya ingin numpang bicara</p>

	<p>Pada tuan-tuan semua  Ada salah seribu salah  Minta maaf beribu maaf</p>
<b>13</b>	<p>Ajining diri mung saka lathi  Anyebarna kawruh utami  Aja wegah mring musyawarah  Putus mufakat kang kita angkah</p>
<b>14</b>	<p>Ora becik meksa wong liya  Lamun sadar mesthi makarya  Den mungkura ngugung pribadi  Iku tumindak perlu den dohi</p>
<b>15</b>	<p>Pambukaning kidung minangka pambagya  Katur sagung para rawuh kang minulya  Jemuah nenem setune sanga  Ngahade lima manawa senene papat</p>
<b>16</b>	<p>Aden-Aden saya minta  Aden semula yang boleh  Aden saya minta  Aden semula yang boleh</p>
<b>17</b>	<p>Jauh-Jauh kapalku datang  Naik gunung temurun jurang  Jauh-jauh sobatku datang  Hati susah menjadi senang</p>
<b>18</b>	<p>Kembang mawar megar gandane angambar  Samya sabar anggayuh kawruh kang anyar  Kembang blimbing maya-maya wanci enjing  Kudu eling marang gusti kang peparing</p>
<b>19</b>	<p>Trisna wati watine ginawe wuyung  Wuyung nendra satriya ing Madukara  Sumping sekar diagem pinggir karena</p>

	Saka dewa Komajaya ing suralaya
20	Tresna tuhu kang dak suwun kang dak anti Aja gawe kuciwa sajroning ati Jodho pati apa dene kang rejeki Kabeh mau tumurun saka Hyang Widi Rina wengi kita tansah amemuji Anenuwun palilah Maha Suci
21	Pagi-pagi mandi di kali Lihat orang berlari-lari Ajining diri mung saka lati Anyebarna kawruh utami
22	Jangan suka makan mentimun Mentimun itu banyak getahnya Jangan suka duduk melamun Melamun itu banyak susahnya
23	Jikalau ada sumur di lading Kita dapat menumpang mandi Jikalau ada umurku panjang Kita dapat bertemu lagi
24	Lurik-lurik ulane sawa Ndase cilik buntute dawa Lirak lirik sing kira-kira Sing dilirik ora rumangsa
25	Ya nabi besar ngalaeka Sholawatuloh ngaleka ya nabi besar Markaban ya nurul aeni Markaban ya nurul aeni
26	Bagaimana bisa kau nyopir Kalu tidak belajar dulu Bagaimana bisa ku mampir

	Kalau tidak kenalan dulu
27	Kalau kunang membawa hati Gebyar kunang berjuta-juta Kalau bilang yang hati-hati Menusuk orang itu berdosa
28	Purworejo kota Indah yang berirama Bersih indah rapi aman serta makmur Pembangunan lima tahun jangka panjang Kota Purworejo yang terkenal seni Dolalaknya
29	Siro Umar Moyo Ingsun timbale Timbalono timbalono Raden Mar Moyo Raden Umar Moyo dasar bagus keporo nyoto Dasar sekti dasar sekti mondro guno
30	Rumah Jawa dibuat kampong Bunga melati ada di atas gunung Tidak hujan kalau tidak mendung Hujan gerimis pakailah payung
31	Iwak lele mati kethutuhuk Kutut manggung ning cilacap Ngawe-awe sing kalung anduk Entenono dalan prapatan
32	Gembiroloka ana Ngayoyo Ing jerone Ing jerone sak akehing rupo Porosutresno sami lenggah ingkang sekeco Kalih mirsani Dolalak putri saking Baledono
33	Nasi putih apa ikannya Ikan sapi masak selada Sakit hati apa obatnya Diri sendiri yang ngobatinya
34	Kelap-kelip lampu di kapal

	<p>Kapal goyang turun sekoci  Arif-arif kita belajar  Untuk bekal di hari nanti</p>
<b>35</b>	<p>Pakai nanti kalau bilang-bilang malati  Banyu wudlu munggah langgar sholat sembahyang  Pakai karset mudhun jemuah mbopong Al Quran  Pakai arloji mudhun jemuah mbopong berjanji</p>
<b>36</b>	<p>Kembang mlathi pantes den agem para putri  Ayo ngudi kagunan kita pribadi  Kembang menur megar anjrah kadya sawur  Kudu jujur yen kowe kepengin luhur</p>
<b>37</b>	<p>Ora becik meksa wong liya  Lamun sadar mesthi makarya  Den mungkura ngugung pribadi  Iku tumindak perlu den dohi</p>
<b>38</b>	<p>Di atas pisang di bawah jantung  Undur-undur di pingir kali  Biar terpasang biar tergantung  Asal dapat si jantung hati</p>
<b>39</b>	<p>Kunang-kunang di atas gunung  Burung glatik dalam sangkarnya  Senang-senang kita beruntung  Nona cantik mana rumahnya</p>
<b>40</b>	<p>Awit sedyaning nala sayekti among-among  Amemetri kabudayan adi luhung  Punka ta warni wewujudanira  Kabudayan asli saking Purworejo</p>
<b>41</b>	<p>Yen sun rasa rasane wong nandhang wuyung  Rina wengi kayungyun sajroning ati  Kelingan sing ireng manis merak ati</p>

	<p>Esem ngujiwat gawe wuyung kang mriksani  Tresna tuhu kang tak suwun kang dak anti  Aja gawe kuciwa sajroning ati</p>
42	<p>Jodho pati apa dene kang rejeki  Kabeh mau tumurun saka Hyang Widi  Rina wengi kita tansah amemuji  Anenuwun palilah Maha Suci</p>
43	<p>Mau macul-macul kemana  Mau macul di pinggir kali  Mau nusul-nusul kemana  Mau nusul jauh sekali</p>
44	<p>Golek iwak ning pinggir kali  Nyiduk banyu eneng krowokan  Golek gendhak sing ati-ati  Kurang ayu gawe poyokan</p>
45	<p>Apan-apan kayu kenari  Kayu kenari dibuat kotak  Kapan-kapan datang kemari  Datang kemari lihat dolalak</p>
46	<p>Kalau pigi bilanglah pigi  Beli payung dari Jakarta  Kalau jadi bilanglah jadi  Kalau wurung badan menderita</p>
47	<p>Lunyu-lunyu dalane gunung  Mengko sore tak dandanane  Pancen ayu prawane gunung  Mengko sore tak paranane</p>
48	<p>Para muslimin aja ninggal shalat dhuhur  Angelingana siksane ning ngalam kubur  Para muslimin aja ninggal shalat ashar</p>

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan 48 syair Dolalak tersebut menurut bahasa yang digunakan. Dari 48 syair yang ada, diketahui bahwa syair berbahasa Jawa berjumlah 20 syair, yakni syair berkode 7, 8, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 24, 29, 31, 32, 36, 37, 40, 41, 42, 44, 47, dan 48. Misalnya yang terdapat pada dua syair berikut ini,

Lurik-lurik ulane sawa  
Ndase cilik buntute dawa  
Lirak lirik sing kira-kira  
Sing dilirik ora rumangsa

Para muslimin aja ninggal shalat dhuhur  
Angelingana siksane ning ngalam kubur  
Para muslimin aja ninggal shalat ashar  
Angelingana panase ning padang mashar

Syair berbahasa Indonesia berjumlah 13 syair, yakni syair yang berkode 10, 12, 16, 22, 23, 27, 28, 30, 33, 34, 38, 39 dan 45. Misalnya terdapat pada dua syair berikut ini,

Rumah Jawa dibuat kampong  
Bunga melati ada di atas gunung  
Tidak hujan kalau tidak mendung  
Hujan gerimis pakailah payung

Di atas pisang di bawah jantung  
Undur-undur di pingir kali  
Biar terpasang biar tergantung  
Asal dapat si jantung hati

Syair berbahasa Arab berjumlah satu syair, yakni syair yang berkode 5 berikut ini,

Alohuma salingala Muhammad  
Ya rabisali ngala wasalim  
Anabi sali ngalaik  
Salawatullah ngalaik  
Fayanu rul barokah  
Kulumun salu ngalaik

Syair berbahasa campuran Jawa – Indonesia berjumlah 12 syair, yakni syair yang berkode 2, 3, 4, 6, 9, 11, 17, 21, 26, 35, 43, dan 46. Misalnya terdapat pada dua syair berikut ini,

Ikan cucut jalan di laut  
Kena ombak bergoyang buntut  
Andeng-andeng di atas mulut  
Jangan mandeng nanti kepencut

Kalau pigi bilanglah pigi  
Beli payung dari Jakarta  
Kalau jadi bilanglah jadi  
Kalau wurung badan menderita

Syair berbahasa campuran Arab – Jawa berjumlah satu syair, terdapat pada syair berkode 1 berikut ini,

Bismilah aku anuturi santri cilik-cilik  
Mbok menowo lawas lawas biso moco  
Ala bisa mikir  
Bisa ngrasa ala bisa genah  
Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

Demikian halnya dengan syair yang berbahasa Arab – Indonesia, hanya terdapat pada syair berkode 25 berikut ini,

Ya nabi besar ngalaeka  
Sholawatuloh ngaleka ya nabi besar  
Markaban ya nurul aeni  
Markaban ya nurul aeni

Tahapan pengelompokkan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti pada saat menentukan kejatian karakteristik syair Dolalak, menentukan nilai-nilai yang terdapat pada syair Dolalak, dan melakukan analisis tarian Dolalak menggunakan sudut pandang antropologi linguistik.

Dilihat dari hasil pengelompokkan di atas, maka terlihat bahwa dominasi syair Dolalak terdapat pada kelompok syair berbahasa Jawa yang berjumlah 20 (dua belas) syair dan syair berbahasa campuran Jawa-Indonesia yang berjumlah 15 syair. Maka dapat dikatakan bahwa terjadi proses kontak bahasa pada kesenian tradisional Dolalak. Seperti telah disebutkan pada tinjauan pustaka, akulturasi adalah proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota-anggota dua masyarakat atau lebih. Dilihat dari sejarah Dolalak yang telah dikemukakan pada sub bab sebelumnya, tidak bisa dipungkiri akan terjadinya perpaduan budaya. Fenomena semacam ini yang akhirnya menghasilkan munculnya campur kode pada syair tariannya.

Dari hasil pengelompokkan korpus data, dapat dilihat bahwa pada sebagian besar syair tarian Dolalak sudah terjadi akulturasi budaya. Menurut Darmanto Jatman (2005: 12), keunggulan budaya Jawa terletak pada kemampuan menggarap budaya asing itu menjadi bagian dari dirinya. Maka dapat pula dikatakan bahwa keunggulan pantun Dolalak justru terletak pada munculnya penggunaan budaya asing dalam hal ini pada penggunaan bahasa Indonesia, yang kemudian menjati diri dan digunakan sebagai identitas budayanya. Hal ini pula yang mungkin mendasari munculnya tarian Dolalak yang menggunakan syair perpaduan bahasa Jawa dengan bahasa lain. Dalam

korpus data penelitian ini, kita dapat melihat bahwa sebagian besar syair Dolalak menggunakan *code-switching*, seperti yang terdapat pada tiga contoh syair berikut ini,

1) Pagi-pagi mandi di kali  
Lihat orang berlari-lari  
*Ajining diri mung saka lati*  
*Anyebarna kawruh utami*

2) Bagaimana bisa kau **nyopir**  
Kalu tidak belajar dulu  
Bagaimana bisa ku mampir  
Kalau tidak kenalan dulu

3) Ikan cucut jalan di laut  
Kena ombak bergoyang buntut  
*Andeng-andeng* di atas mulut  
Jangan *mandeng* nanti *kepencut*

Pada data di atas terlihat bahwa kata-kata yang bercetak miring dan tebal berbahasa Jawa dimana seluruh yang ada berbahasa Indonesia. Dilihat dari korpus data penelitiannya, struktur syair-syair Dolalak berbentuk pantun. Hal ini selaras dengan pernyataan Sugono dan Rizkiy mengenai pantun. Menurut Sugono (2011: 175-176), pantun adalah salah satu bentuk sastra lisan yang isinya mencakup pelbagai masalah kehidupan. Misalnya, nasihat, sindiran, berkasih-kasihan, agama, dan pengalaman manusia. Lebih lanjut Rizkiy (2010: 5-9) menambahkan bahwa pantun adalah bentuk kesusastraan lisan Indonesia yang dikategorikan pada puisi lama Indonesia. Pantun secara umum terdiri dari empat baris, tiap baris terdiri dari 8-10 suku kata, dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi, dan bersajak a-b-a-

b, yakni bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga, sedangkan bunyi akhir baris kedua sama dengan bunyi akhir baris keempat.

Hal ini dapat kita buktikan dengan mencermati salah satu contoh pantun yang telah biasa kita temui, misalnya pada pantun berikut ini,

Berakit-rakit ke hulu  
Berenang-renang ketepian  
Bersakit-sakit dahulu  
Bersenang-senang kemudian

Pantun di atas terdiri dari empat baris, dengan baris pertama terdiri dari 8 suku kata, baris kedua terdiri dari 9 suku kata, baris ketiga 8 suku kata, dan baris keempat terdiri dari 9 suku kata. Dua baris pertama merupakan sampiran dan dua baris berikutnya merupakan isi pantun tersebut. Pantun ini bersajak a-b-a-b, karena bunyi akhir pada baris pertama dan ketiga sama, yakni /u/. Dan bunyi akhir pada baris kedua dan keempat sama juga, yakni /an/.

Dan ditinjau dari sisi sejarah Dolalak yang telah dikemukakan, hal ini sejalan dengan pernyataan yang telah disebutkan pada Bab II bahwa dalam kesenian Dolalak terdapat unsur budaya melayu yang kuat. Menurut Insan (2010: 3) dan seperti yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan Bapak Tjipto Siswoyo pada tanggal 12 Juli 2013, para penggagas Dolalak, yakni Duriat, Rono Dimeja, dan Rejo Taruna yang berasal dari desa Sejiwan kabupaten Purworejo, pada tahun 1915 kembali ke tanah Jawa dari Sumatera. Di sana mereka menjadi kuli kontrak perkebunan milik

para tuan tanah Belanda dan saat itulah mereka mengenal dan mempelajari seni pantun. (lihat pada sub bab Sekilas Tentang Dolalak)

Oleh karenanya, jika kita membandingkan struktur pantun asli dengan pantun versi Dolalak maka akan kita temukan titik-titik kesamaan dan titik-titik perbedaannya. Berikut adalah beberapa titik perbedaan dan titik kesamaan yang terdapat pada pantun versi Dolalak dibandingkan dengan pantun asli.

**Pertama**, secara umum pantun asli terdiri dari 4 baris dan pada korpus data sebagian besar pantun versi Dolalak juga sudah terdiri 4 baris kecuali pada syair berkode 1 (terdiri dari 5 baris), 5 (terdiri dari 6 baris), dan 20 (terdiri dari 6 baris). Dapat kita lihat sebagai contoh pada syair berkode 1,

Bismilah aku anuturi santri cilik-cilik  
Mbok menowo lawas-lawas bisa maca  
Ala bisa mikir  
Bisa ngrasa ala bisa genah  
Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

**Kedua**, pantun asli bersajak a-b-a-b dan pada pantun versi Dolalak yang bersajak a-b-a-b terdapat pada syair berkode 6, 7, 16, 22, 23, 26, dan 27. Dapat kita amati pada syair berkode 6 berikut ini,

Ada lindu di Jawa Barat  
Pohon Randu di Jawa Timur  
Kalau rindu kirimlah surat  
Jangan menangis di tempat tidur

Sedangkan pantun versi Dolalak yang bersajak a-a-a-a, yakni pada syair berkode 2, 3, 9, 10, 11, 21, 17, 30, dan 32. Dapat kita cermati pada syair berkode 2 berikut ini,

Ikan cucut mandi di laut  
Kena ombak bergoyang buntut  
Andeng-andeng di atas mulut  
Orang muda banyak kepincut

Terdapat pula pantun versi Dolalak yang bersajak a-a-b-b, yakni pada syair berkode 13, 14, dan 18. Dapat kita lihat pada syair berkode 18 berikut ini,

Kembang mawar megar gandane angambar  
Samya sabar anggayuh kawruh kang anyar  
Kembang blimbing maya-maya wanci enjing  
Kudu eling marang Gusti kang peparing

**Ketiga**, pantun asli tiap barisnya terdiri dari 8-10 suku kata, pada pantun versi Dolalak syair yang berkode 23 bahkan mengambil dari pantun asli melayu. Dapat kita cermati sebagai berikut,

Jikalau ada sumur di ladang  
Kita dapat menumpang mandi  
Jikalau ada umurku panjang  
Kita dapat bertemu lagi

Namun pada pantun versi Dolalak yang lain yang terdiri dari empat baris terdapat pantun yang pada baris-barisnya terdiri lebih dari 10 suku kata, yakni syair berkode 8, 18, 28, dan 29. Seperti dapat dilihat pada uraian berikut,

Purworejo kota indah yang berirama (13 suku kata)  
Bersih indah rapi aman serta makmur (12 suku kata)  
Pembangunan lima tahun jangka panjang (12 suku kata)  
Kota Purworejo yang terkenal seni Dolalaknya (16 suku kata)

**Keempat**, pada pantun asli baris pertama dan kedua adalah sampiran dan baris ketiga dan keempat adalah isi. Jika kita menyoroti pantun versi Dolalak, dapat ditemukan juga yang mengikuti ciri-ciri seperti ini, yakni

pada syair Dolalak yang berkode 2, 3, 6, 7, 9, 10, 11, 17, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 30, dan 31. Dapat kita amati pada contoh syair berikut ini,

Ada lindu di Jawa Barat (sampiran)  
Pohon Randu di Jawa Timur (sampiran)  
Kalau rindu kirimlah surat (isi)  
Jangan menangis di tempat tidur (isi)

Tetapi dalam pantun versi Dolalak terdapat pula pantun yang baris pertama dan ketiga adalah sampiran dan baris kedua dan keempat adalah isi.

Dapat kita amati pada syair berikut ini,

Kembang mawar megar gandane angambar (sampiran)  
Samya sabar anggayuh kawruh kang anyar (isi)  
Kembang blimbilng maya-maya wanci enjing (sampiran)  
Kudu eling marang Gusti kang peparing (isi)

Terdapat juga syair versi Dolalak yang tidak menggunakan sampiran, jadi keempat barisnya adalah isi. Dapat kita amati pada syair berikut ini,

Saya ingin numpang bicara  
Pada tuan-tuan semua  
Ada salah seribu salah  
Minta maaf beribu maaf

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kejatian syair yang digunakan untuk mengiringi tarian Dolalak kurang lebih adalah sebagai berikut:

1. Syair Dolalak sebagian besar berbentuk pantun, dengan satu baitnya terdiri dari empat baris. Maka orang kadang menyebutnya pantun versi Dolalak. Seperti salah satu buku tulisan Insan berjudul “*Pantun-Pantun Cinta Versi Dododolalala...aaak*”.

2. Walaupun berbentuk pantun, namun bentuk sajaknya lebih bervariasi. Pantun melayu bersajak a-b-a-b, sedangkan pantun versi Dolalak bersajak a-b-a-b, a-a-a-a, dan a-a-b-b.
3. Pantun versi Dolalak terbagi dalam dua kelompok, yakni pantun versi Dolalak yang sifatnya masih tradisional dan pantun versi Dolalak yang terakulturasi dengan bahasa Indonesia. Pendapat ini didasarkan pada Diaz dan Greiner (1998) yang disunting oleh Nugroho dan Suryaningtyas(2010) mengatakan bahwa akulturasi adalah suatu tingkat dimana seseorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya, dan praktik-praktik tertentu dalam budaya tamu. Dari sinilah dalam masyarakat kemudian akan muncul dua lingkup golongan yang tradisional dan yang terakulturasi. Mereka yang berada pada lingkup golongan tradisional adalah mereka yang masih mempertahankan budaya asli, sedangkan mereka yang masuk dalam lingkup terakulturasi adalah anggota masyarakat yang mengembangkan baik budaya asli maupun budaya tamu.
4. Ditinjau dari sisi fungsi bahasanya, syair dolalak menggunakan:
  - fungsi ekspresif, yaitu fungsi yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi, emosi, keinginan, dan perasaan
  - Fungsi denotatif, yaitu fungsi untuk menyampaikan informasi

- Fungsi puitik, yaitu fungsi berorientasi pada kode dan bentuk fungsi ini adalah unsur seni yaitu rima, ritme, dan metafora
5. Ditinjau dari sisi tujuan berbahasanya, syair Dolalak digunakan pada:
- Untuk tujuan praktis, yaitu mengadakan hubungan antar manusia
  - Untuk tujuan artistik, yaitu menggunakan bahasa seindah-indahnya untuk pemuasan rasa

#### **E. Mengungkap Nilai-Nilai Syair Dolalak**

Salah satu dari tujuan analisis menggunakan pendekatan antropologi linguistik adalah untuk menemukan bentuk dan makna atau nilai yang terkandung di balik bahasa yang digunakan. Pada sub bab ini, peneliti akan mencoba mengungkap tentang nilai-nilai yang terdapat pada syair pada korpus data. Nilai-nilai ini peneliti ambil dari melihat korpus data secara apa adanya, atau hanya melihat dari uraian kata per katanya.

Beberapa nilai yang bisa tertangkap oleh peneliti melalui korpus data tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Nilai religiusitas**

Nilai religiusitas berkenaan dengan nilai keagamaan atau nilai ketuhanan. Nilai Nilai ini terdapat pada:

- 1) Bismilah aku anuturi santri cilik-cilik  
Mbok menowo lawas-lawas bisa maca

Ala bisa mikir  
Bisa ngrasa ala bisa genah  
Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

2) Alohuma salingala Muhammad  
Ya rabisali ngala wasalim  
Anabi sali ngalaik  
Salawatullah ngalaik  
Fayanu rul barokah  
Kulumun salu ngalaik

3) Bagus ngendi siro klawan Bagindo Ngali  
Bagindo Ngali ora lali ngibadahe  
Ayu ngendi siro klawan Siti Asyiah  
Siti Asyiah ora lali yo ngibadah

4) Kembang mawar megar gandane angambar  
Samya sabar anggayuh kawruh kang anyar  
Kembang blimbing maya-maya wanci enjing  
Kudu eling marang gusti kang peparing

5) Ya nabi besar ngalaeka  
Sholawatuloh ngaleka ya nabi besar  
Markaban ya nurul aeni  
Markaban ya nurul aeni

6) Tresna tuhu kang dak suwun kang dak anti  
Aja gawe kuciwa sajroning ati  
Jodho pati apa dene kang rejeki  
Kabeh mau tumurun saka Hyang Widi  
Rina wengi kita tansah amemuji  
Anenuwun palilah Maha Suci

7) Pakai nanti kalau bilang-bilang malati  
Banyu wudlu munggah langgar sholat sembahyang  
Pakai kerset mudhun jemuah mbopong Al Quran  
Pakai arloji mudhun jemuah mbopong berjanji

8) Para muslimin aja ninggal shalat dhuhur  
Angelingana siksane ning ngalam kubur  
Para muslimin aja ninggal shalat ashar  
Angelingana panase ning padang mashar

Dari syair-syair di atas dapat dijabarkan bahwa terdapat penanda leksikon yang merujuk pada agama tertentu, dalam hal ini adalah agama Islam. Penanda leksikonnya adalah *Bismilah, santri, Allahuma, Muhammad, Ngalaik, Bagindo Ngali, Siti Asyiah, Markhaban, wudlu, sholat, Al Quran, berjanji, shalat dhuhur, muslimin, dan shalat ashar*. Selain itu terdapat pula penanda leksikon yang merujuk pada aliran kepercayaan, misalnya penyebutan *Hyang Widi*.

## 2. Nilai Romantisme

Nilai ini terkait dengan hal berkasih-kasih atau romantika di kalangan muda-mudi. Nilai ini di antaranya terdapat pada:

1) Ikan cucut mandi di laut  
Kena ombak bergoyang buntut  
Andeng-andeng di atas mulut  
Jangan mandeng nanti kepincut

2) Ada lindu di Jawa barat  
Pohon randu di jawa timur  
Kalau rindu kirimlah surat  
Jangan menangis di tempat tidur

3) Jauh-Jauh kapalku datang  
Naik gunung temurun jurang  
Jauh-jauh sobatku datang  
Hati susah menjadi senang

4) Bagaimana bisa kau nyopir  
Kalu tidak belajar dulu  
Bagaimana bisa ku mampir  
Kalau tidak kenalan dulu

Sisi romantisme pada syair-syair di atas terdapat pada klausa-klausa yang terdapat pada isi pantun ini, yakni baris ketiga dan baris keempat (baris ketiga dan keempat dibuat dalam satu baris) berikut ini:

- *Andeng-andeng di atas mulut, Jangan mandeng nanti kepincut*
- Kalau rindu kirimlah surat, Jangan menangis di tempat tidur
- Jauh-jauh sobatku datang, Hati susah menjadi senang
- Bagaimana bisa ku mampir, Kalau tidak kenalan dulu

### 3. Nilai nasehat-menasehati

Nilai ini berisi nasehat yang ditujukan kepada siapa yang mendengarkan syair ini. Nilai nasehat-menasehati terdapat di antaranya pada syair:

1) Aku emoh sarung Kalongan  
Sing tak jaluk abang putih biru  
Aku emoh bojo colongan  
Sing tak jaluk resmi pengulu

2) Nasi putih apa ikannya  
Ikan sapi masak selada  
Sakit hati apa obatnya  
Diri sendiri yang ngobatinya

3) Ajining diri mung saka lathi  
Anyebarna kawruh utami  
Aja wegah mring musyawarah  
Putus mufakat kang kita angkah

4) Ora becik meksa wong liya  
Lamun sadar mesthi makarya  
Den mungkura ngugung pribadi  
Iku tumindak perlu den dohi

5) Pagi-pagi mandi di kali  
Lihat orang berlari-lari  
Ajining diri mung saka lati  
Anyebarna kawruh utami

6) Kalau kunang membawa hati  
Gebyar kunang berjuta-juta  
Kalau bilang yang hati-hati  
Menusuk orang itu berdosa

Nasehat pada pantun versi Dolalak di atas terdapat pada isi pantunya, yakni pada baris ketiga dan baris keempat.

- Aku emoh bojo colongan, Sing tak jaluk resmi pengulu
- Sakit hati apa obatnya, Diri sendiri yang ngobatinya
- Aja wegah mring musyawarah, Putus mufakat kang kita angkah
- Den mungkura ngugung pribadi, Iku tumindak perlu den dohi
- Ajining diri mung saka lati, Anyebarna kawruh utami
- Kalau bilang yang hati-hati, Menusuk orang itu berdosa

#### 4. Nilai pembangunan

Nilai ini berkaitan dengan pembangunan daerah. Nilai ini terdapat pada syair berikut ini:

Purworejo kota Indah yang berirama  
Bersih indah rapi aman serta makmur  
Pembangunan lima tahun jangka panjang  
Kota Purworejo yang terkenal seni Dolalaknya

Terdapat pula syair Dolalak yang diciptakan hanya untuk pemenuhan rasa sehingga makna sebenarnya dari syair itu menjadi kabur dan tidak jelas.

Sebagai contoh dapat dilihat dari beberapa syair berikut ini:

1) Jalan-jalan dinumpak sepur  
Dinumpak sepur beli karcis pigi Ngayoja

Ngayoja Solo turun Betawi  
Turun Betawi pasang dadu duduk di kursi

2) Aden-Aden saya minta  
Aden semula yang boleh  
Aden saya minta  
Aden semula yang boleh

3) Trisna wati watine ginawe wuyung  
Wuyung nendra satriya ing Madukara  
Sumping sekar diagem pinggir karena  
Saka dewa Komajaya ing suralaya

## F. Kesenian Dolalak Ditinjau dari Sudut Pandang Antropologi Linguistik

Kajian linguistik antropologi adalah kajian bahasa yang mengkaitkannya dengan masalah budaya yang melatarbelakanginya. Pada bagian ini peneliti akan mengkaji kesenian Dolalak dari sudut pandang tiga daerah teoritis utama yang terdapat pada kajian antropologi linguistik, yakni *performance*, *indexicality*, dan *participation*.

### 1. *Performance* Yang Terdapat Pada Tarian Dolalak

Menurut Palmer dan Sawyer yang dikutip oleh Duranti (1997: 16) ide mengenai *performance* secara tidak langsung menyatakan tentang sebuah ide kreatifitas dan improvisasi. Bentuk yang semacam ini dapat ditemukan di semua bentuk aktifitas wicara dari yang sifatnya ritual, sifatnya formal sampai ke yang sifatnya umum. Ditambahkan oleh Duranti (1997: 14-15), mengutip apa yang disampaikan oleh Noam Chomsky tentang pemisahan antara *competence* dan *performance*, bahwa 1) *competence* adalah pengetahuan bahasa yang ideal yang dimiliki oleh seorang penutur yang dalam hal ini diartikan sebagai bahasa ibu (*mother*

*tongue*) atau dapatlah kemudian pilihan kata ‘penutur’ yang dimaksud oleh Chomsky adalah *native speaker*, dan 2) *performance* adalah implementasi dari pengetahuan bahasa yang telah disebut oleh Chomsky sebagai *competence*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *competence* adalah pengetahuan dibawa oleh penutur asli, sedangkan *performance* implikasi dari *competence* yang dibawa oleh penutur berikutnya/ penutur kedua. Dengan teori yang semacam ini maka pembahasan tentang *performance* harus diketahui terlebih dahulu mengenai *competence*-nya.

Dengan mendasari pada hubungan kompeten dan performansi di atas maka peneliti akan membagi 1) pembahasan melalui kaca mata penanda linguistik yang terdapat pada kesenian Dolalak dan 2) pembahasan melalui kaca mata non linguistik yang terdapat pada kesenian Dolalak.

Menilik dari sejarah kesenian tari Dolalak yang mengatakan bahwa para penggagas Dolalak pernah tinggal di Sumatera pada masa kolonialisme Belanda, maka syair Dolalak merupakan inspirasi dari bentuk seni berpantun yang ada di Sumatera. Dari sini kemudian peneliti memandang bahwa unsur kompetennya terdapat pada pengetahuan awal mereka mengenai seni pantun melayu. Sedangkan, performansinya terdapat pada syair Dolalak yang kerap disebut sebagai pantun versi Dolalak. Performansi adalah ide kreatifitas dan improvisasi. Pengetahuan mereka tentang pantun kemudian disalurkan untuk membuat syair dolalak. Dengan kreatifitas dan

improvisasi mereka sehingga syair-syair Dolalak tampak berbeda dengan menggunakan bahasa ‘gado-gadonya’, bahasa campuran yang banyak didominasi oleh kemunculan syair berbahasa campuran Jawa dan Indonesia.

Pembahasan berikutnya adalah melalui kaca mata non linguistik yang dimiliki oleh tarian Dolalak. Bentuk non linguistik yang menjadi performansi adalah gerak tari dan kostum yang dipakai oleh penarinya. Sebagaimana yang terdapat pada tinjauan sekilas mengenai Dolalak pada sub bab sebelumnya, bahwa gerak tari Dolalak terilhami dari gerakan berbaris ala ketentaraan Belanda dan gerak dansa sinyo-sinyo Belanda. Sedangkan pada unsur kostum terilhami dari kostum ketentaraan Belanda dengan atribut pangkat-pangkat keprajuritan, kaos kaki panjang, dan topi, bahkan sekarang ditambah dengan mengenakan kaca mata hitam. Menurut wawancara dengan Ibu Untariningsih, pengenaaan kaca mata dimaksudkan agar kelihatan gagah.

Pada awalnya penari tidak hanya melengkapi kakinya dengan kaos kaki panjang tetapi juga mengenakan sepatu, berarti ini mengkondisikan dengan ketentaraan Belanda saat itu. Dan pada awal kemunculannya penari Dolalak adalah laki-laki supaya kelihatan sisi patriotismenya. Namun sekarang penari Dolalak lebih didominasi oleh penari putri karena permintaan pasarnya. (wawancara dengan Ibu Untariningsih)

## 2. *Indexicality yang Terdapat Pada Tarian Dolalak*

Dalam *indexicality* diungkapkan bahwa penggunaan bahasa sarat dengan penggunaan ekspresi linguistik yang berhubungan dengan aspek sosial-budaya tertentu yang berupa tanda-tanda. Dalam bahasa sarat akan penggunaan ekspresi linguistik, salah satunya adalah munculnya *code-switching*, *metafora*, dll. Munculnya *code-switching* merupakan index atau tanda yang merujuk pada budaya tertentu.

Berdasarkan pada pengertian tentang indeksikalitas di atas, peneliti akan mencoba merumuskan indeksikalitas yang terdapat pada tarian Dolalak. Indeksikalitas merujuk pada penggunaan bahasa, sehingga indeksikalitas pada kesenian Dolalak merujuk pada penggunaan syair Dolalak yang digunakan untuk mengiringi tariaannya. Pembahasan mengenai indeksikalitas pada kesenian Dolalak pada penelitian ini, dibatasi pada syair berkode angka arab genap yang diambil dari 32 (tiga puluh dua) syair Dolalak yang terdapat pada objek penelitian. Uraian mengenai indeksikalitasnya adalah sebagai berikut:

### a. **Indeksikalitas pada Syair Berkode 2**

#### Syair berkode 2

Ikan cucut mandi di laut  
Kena ombak bergoyang buntut  
Andeng-andeng di atas mulut  
Jangan mandeng nanti kepincut

Pemilihan kata “Ikan cucut bergoyang buntut” berhubungan dengan ikan yang beranak bukan ikan yang bertelur, mengandung maksud bahwa ikan tersebut merupakan refleksi manusia yang

sedang bergoyang. Manusia beranak bukan bertelur maka dipilih ikan yang beranak. Dari sisi bahasa kata ‘cucut’ mempunyai akhiran yang sama dengan ‘mulut’. Dari syair ini dapat diketahui bahwa masyarakatnya sudah mengenal laut. Terjadinya campur kode dengan pemakaian kata “*kepincut*” menandakan bahwa untuk memenuhi persamaan sajak dipilih kata *kepincut* yang berarti tertarik. Masyarakat pada saat itu juga menganggap munculnya *andeng-andeng* di atas mulut adalah sesuatu yang nikmat untuk dipandang. Mungkin ini berbeda dengan masyarakat sekarang yang tidak suka dengan andeng-andeng yang ada di muka, terbukti dari iklan produk kecantikan tidak ada yang memakai wanita yang betahi lalat.

#### **b. Indeksikalitas pada Syair Berkode 4**

Syair berkode 4

Jalan-jalan dinumpak sepur  
Dinumpak sepur beli karcis pigi Ngayoja  
Ngayoja Solo turun Betawi  
Turun Betawi pasang dadu duduk di kursi

Dari syair ini diketahui bahwa masyarakat pada saat itu sudah mengenal adanya kereta api atau dalam bahasa sehari-hari masyarakat setempat menyebutnya dengan *sepur*. Hal ini tidak mengherankan karena di daerah Purworejo sudah berdiri stasiun kereta api yang besar pada jamannya bahkan sampai sekarang, sehingga untuk mengenal istilah *karcis* masyarakat setempat sudah tidak asing lagi. Di wilayah Purworejo terdapat keragaman

masyarakat yang tinggal, salah satunya yaitu masyarakat keturunan Thionghua. Dan ini dapat kita lihat pada pemilihan kata *pigi* atau pergi, dan memang masyarakat Thionghua dalam mengungkapkan kata pergi selalu dengan kata yang khas yaitu *pigi*. Ini berarti pada saat itu sudah ada keturunan Thionghua di daerah Purworejo. Saat itu masyarakat belum mengenal kata Jakarta hal ini terlihat dari pilihan kata Betawi. Dan kelihatannya sudah ada image yang negatif karena kata Betawi kemudian dilekatkan dengan “pasang dadu”.

### c. Indeksikalitas pada Syair Berkode 6

Syair berkode 6

Ada lindu di Jawa barat  
Pohon randu di Jawa Timur  
Kalau rindu kirimlah surat  
Jangan menangis di tempat tidur

Dari syair ini diketahui bahwa saat itu sudah ada pemisahan wilayah pemerintahan di Pulau Jawa, dengan penggunaan leksikon Jawa Barat dan Jawa Timur. Pemilihan kata ‘lindu’ dan bukan gempu bumi terkait dengan pemakaian kata ‘randu’. Dari syair juga diketahui bahwa pada saat itu sudah dikenal budaya bekirim surat, pada era sekarang lebih banyak bekirim SMS. Dari baris terakhir dapat diketahui bahwa sasaran yang diinginkan adalah kaum wanita, karena kaum laki-laki tidak mengenal menangis di tempat tidur.

#### **d. Indeksikalitas pada Syair Berkode 8**

Syair berkode 8

Bagus ngendi siro klawan Bagindo Ngali  
Bagindo Ngali ora lali ngibadahe  
Ayu ngendi siro klawan Siti Asyiah  
Siti Asyiah ora lali yo ngibadah

Syair ini berlatar belakang budaya Islam, Bagindo Ngali adalah sahabat Nabi Muhammad yang biasa orang Islam menyebutnya *Sahabat Ali*, sedangkan *Siti Asyiah* adalah istri Nabi Muhammad. Inti syair ini adalah ajakan untuk gemar beribadah. Beribadah merupakan kewajiban setiap umat Islam. Bukan hanya laki-laki tetapi juga perempuan.

#### **e. Indeksikalitas pada Syair Berkode 10**

Syair berkode 10

Nasi putih apa ikannya  
Ikan sapi masak selada  
Sakit hati apa obatnya  
Diri sendiri yang ngobatinnya

Dilihat dari jenis makanannya, dapat dikatakan bahwa masyarakat waktu itu belum mengenal variasi jenis makanan. Pada isi pantun jelas terlihat sebagai ajakan bahwa sakit hati hanya bisa diobati dengan ketenangan hatinya.

#### **f. Indeksikalitas pada Syair Berkode 12**

Syair berkode 12

Saya ingin numpang bicara  
Pada tuan-tuan semua  
Ada salah seribu salah  
Minta maaf beribu maaf

Dari syair ini terlihat satubudaya ajakan untuk bermaaf-maafan.

**g. Indeksikalitas pada Syair Berkode 14**

Syair berkode 14

Ora becik meksa wong liya  
Lamun sadar mesthi makarya  
Den mungkura ngugung pribadi  
Iku tumindak perlu den dohi

Dilihat dari penggunaan bahasanya maka dapat dikatakan bahwa yang diajak bertutur adalah orang Jawa. Syair ini berisi ajakan untuk keluhuran Budi.

**h. Indeksikalitas pada Syair Berkode 16**

Syair berkode 16

Aden-Aden saya minta  
Aden semula yang boleh  
Aden saya minta  
Aden semula yang boleh

Dilihat dari untaian kalimatnya, syair ini termasuk syair yang tidak begitu jelas maknanya. “Aden” di syair ini mungkin merujuk pada kata Raden.

**i. Indeksikalitas pada Syair Berkode 18**

Syair berkode 18

Kembang mawar megar gandane angambar  
Samya sabar anggayuh kawruh kang anyar  
Kembang blimbing maya-maya wanci enjing  
Kudu eling marang gusti kang peparing

Dilihat dari untaian syairnya berisi ajakan untuk para penutur Jawa. Dua kutub penting yang menjadi acuan adalah sifat sabar dan sifat eling.

**j. Indeksikalitas pada Syair Berkode 20**

Syair berkode 20

Tresna tuhu kang dak suwun kang dak anti  
Aja gawe kuciwa sajroning ati  
Jodho pati apa dene kang rejeki  
Kabeh mau tumurun saka Hyang Widi  
Rina wengi kita tansah amemuji  
Anenuwun palilah Maha Suci

Syair ini menandakan filosofi hidup bangsa Jawa. Dan kita disuruh mengingat bahwa jodoh, rejeki, kematian adalah rahasia Allah, maka dalam keadaan apapun kita harus senantiasa memohon keridloannya.

**k. Indeksikalitas pada Syair Berkode 22**

Syair berkode 22

Jangan suka makan mentimun  
Mentimun itu banyak getahnya  
Jangan suka duduk melamun  
Melamun itu banyak susahnya

Dari isinya, syair ini menandakan ajakan untuk tidak suka melamun.

**l. Indeksikalitas pada Syair Berkode 28**

Syair berkode 28

Purworejo kota Indah yang berirama  
Bersih indah rapi aman serta makmur  
Pembangunan lima tahun jangka panjang

Kota Purworejo yang terkenal seni Dolalaknya

Dilihat dari pilihan katanya, syair ini sudah agak modern, terbukti sudah ada Pelita (pembangunan lima tahun), sudah diperkenalkannya slogan “Puworejo yang berirama” (bersih indah rapi aman dan makmur). Dari syair ini juga tercermin bahwa pada era yang modern ini seni tradisional masih mendapatkan tempat di hati masyarakatnya.

**m. Indeksikalitas pada Syair Berkode 30**

Syair berkode 30

Rumah Jawa dibuat kampong  
Bunga melati ada di atas gunung  
Tidak hujan kalau tidak mendung  
Hujan gerimis pakailah payung

Dari syair ini terlihat rumah Jawa identik dengan rumah yang berada di perkampungan. Dari sini pula terlihat ‘bunga melati’ mendapatkan tempat yang istimewa di kalangan masyarakat. Dari sisi pemilihan kata-kata yang berhubungan dengan keadaan cuaca, masyarakat sepertinya akrab dengan hujan, mendung, hujan gerimis

**n. Indeksikalitas pada Syair Berkode 32**

Syair berkode 32

Gembiroloka ana Ngayoyo  
Ing jerone Ing jerone sak akehing rupo  
Porosutresno sami lenggah ingkang sekeco  
Kalih mirsani Dolalak putri saking Baledono

Dari syair ini dapat dikatakan bahwa kebun bintang Gembiroloka yang terletak di Yogyakarta, sudah sangat dikenal dikalangan masyarakat Purworejo. Syair ini dituturkan ke peonton Dolalak sebagai penghormatan dan sebagai upaya memperkenalkan Grup Dolalak Putri dari desa Baledono.

Ditinjau dari sejarahnya, Dolalak adalah sebuah tarian yang di dalamnya sarat akan akulturasi budaya. Dari sisi kostum yang menggunakan kaos kaki panjang, topi, baju dan celana yang terlihat gagah, serta gerak tarinya merupakan cerminan gerakan senam keprajuritan, hal-hal tersebut diilhami oleh suasana di tangsi militer Belanda pada waktu itu. Penarinyapun pada awal kemunculannya adalah penari laki-laki untuk menampakkan sisi patriotisme ketentaraan Belanda. Namun dari sumber data yang peneliti dapatkan dan dari observasi lapangan melalui interview, peneliti belum bisa menemukan syair yang berbahasa belanda atau perpaduan antara bahasa jawa dengan bahasa belanda. Mungkin ini terjadi karena tingkat kesulitan memadukan dua bahasa itu untuk *ditembangkan* lebih besar jika dibandingkan dengan memadukan bahasa jawa dengan bahasa melayu/Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya bahasa melayu pada syair Dolalak merupakan indek adanya unsur budaya melayu di dalamnya. Atau munculnya bahasa jawa pada syair Dolalak merupakan indek bahwa tarian Dolalak adalah tarian yang berasal dari Jawa.

### 3. Bentuk *Participation* dalam Kesenian Dolalak.

*Participation* adalah proses pelibatan dalam sebuah bahasa. Berbicara sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara-suara yang membuat kita untuk ikut dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Dan untuk menjadi penutur sebuah bahasa artinya mampu melibatkan diri menjadi anggota pada komunitas bahasa itu. Dalam *participation* terjadi *sharing* pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi tidak sepadan sehingga makna yang muncul terkadang menjadi beragam dan berbeda. (Hymes yang dikutip oleh Duranti, 1997: 14-21)

Apabila kita kaitkan dengan fenomena syair Dolalak, maka dapat dikatakan bahwa masuknya bahasa Indonesia ke dalam syair Dolalak merupakan *share of resources*, termasuk di dalamnya pelibatan dua bahasa. Sebuah gambaran partisipasi walaupun tidak bisa diasumsikan ada kesamaan yang sama persis dengan bahasa yang dirujuk (dalam hal ini syair Dolalak tidaklah sama persis dengan pantun melayu) karena yang demikian itu dipengaruhi oleh bahasa yang berbeda, dialek yang berbeda, dan cara penyampaian yang berbeda. Perlu diketahui bahwa dalam syair Dolalak penyampiannya menggunakan iringan tabuhan dan syair Dolalak juga digunakan untuk mengiringi tarian, berbeda dengan pantun melayu.

Proses pelibatan bahasa melayu dengan bahasa jawa pada fenomena syair Dolalak dapat dijelaskan sebagai berikut,

**Pertama**, adanya penggunaan pantun asli pada iringan tarian Dolalak, ini dapat dibuktikan dengan adanya syair berkode 23,

Jikalau ada sumur di ladang  
Kita dapat menumpang mandi  
Jikalau ada umurku panjang  
Kita dapat bertemu lagi

**Kedua**, adanya syair Dolalak berbahasa Jawa tetapi menggunakan aturan yang sama persis dengan aturan pantun Melayu, terdiri dari 4 baris, bersajak a-b-a-b, setiap baris 8-10 suku kata, dan baris sampiran terdapat pada baris pertama dan kedua kemudian baris isi terdapat pada baris ketiga dan keempat. Pada korpus data syair ini terdapat pada syair berkode 23.

Jangan suka makan mentimun  
Mentimun itu banyak getahnya  
Jangan suka duduk melamun  
Meamun itu banyak susahnya

**Ketiga**, adanya pantun yang hampir sama cirinya dengan pantun melayu. Syair berkode 9 misalnya, mempunyai 4 baris, jumlah suku kata dalam baris memenuhi, sampiran dan isinya memenuhi ciri-ciri pantun melayu, tetapi sajaknya ‘mirip’ a-b-a-b.

Ikan cucut jalan di laut  
Kena ombak bergoyang buntut  
Andeng-andeng di atas mulut  
Jangan mandeng nanti kepincut

Bunyi akhir pada baris pertama dengan bunyi akhir pada baris ketiga sama, tetapi bunyi akhir pada baris kedua dan keempat hampir sama.

Bunyi akhir pada baris kedua /tut/, sedangkan pada baris keempat /cut/.

**Keempat**, adanya syair yang sudah memenuhi ciri-ciri pantun tetapi pada baris pertama penggunaan kata terakhirnya mengalami alih bahasa ke bahasa jawa dengan alasan agar bunyi akhirnya sama dengan yang terdapat pada baris ketiga. Syair ini berkode 26,

Bagaimana bisa kau *nyopir*  
Kalau tidak belajar dulu  
Bagaimana bisa ku mampir  
Kalau tidak kenalan dulu

Kata '*nyopir*' adalah kosa kata bahasa jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti mengendarai mobil. Sebuah kata kerja berbahasa jawa yang diawali oleh /ny/, seperti pada perubahan kata benda sambel berubah menjadi kata kerja '*nyambel*'.

**Kelima**, untuk memenuhi ciri-ciri pantun pada korpus data terdapat pula syair yang mempunyai arti atau isi yang tidak jelas kemana arahnya. Dapat kita amati pada syair berkode 16,

Aden-aden saya minta  
Aden semula yang boleh  
Aden saya minta  
Aden semula yang boleh

Untuk syair ini peneliti pada saat wawancara dengan sesepuh Dolalak dari Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing, Bapak Tjipto Siswoyo, pernah menyatakan bahwa kata 'aden' tidak punya arti apapun. Beliau mengatakan dalam bahasa jawa '*mbok menawi namung waton muni kemawon*' (mungkin hanya asal berbunyi saja).

#### 4. Relativitas Bahasa dalam Fenomena Syair Dolalak

Pada bagian akhir pembahasan ini peneliti akan mencoba mengupas fenomena syair ‘pantun’ Dolalak dari sudut pandang relativitas bahasa. Menurut Foley relativitas bahasa terjadi karena berkembangnya pengalaman manusia yang menjadi landasan berkembangnya kebudayaan. Semakin berkembangnya suatu kebudayaan maka akan semakin berkembang pula bahasanya, sehingga dapat mengikis keuniversalan bahasa (2002:169). Relativitas bahasa mengalami masa jayanya pada masa strukturalisme Amerika yang pada saat itu dipelopori oleh Martin Joss seperti yang dikutip oleh Kadarisman (2009: 14) dalam artikelnya berjudul *Relativitas Bahasa dan Relativitas Budaya*, “*Language could differ from each other without limit and in unpredictable ways*”. Singkatnya “*Language are different.*” Dan dapat dikatakan bahwa “*Every language is structurally unique.*” Pendek kata dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa itu berbeda karena setiap bahasa itu unik dan mempunyai ciri-ciri yang khas yang mampu membedakannya dengan bahasa lain.

Perkembangan sebuah budaya menuntut munculnya kosa kata-kosa kata baru yang harus dipakai oleh masyarakatnya. Konsep-konsep kosa kata yang ada dalam suatu bahasa jumlahnya dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat budaya itu memandang dunianya.

Sungguh menarik untuk dicermati bagaimana pesatnya perkembangan syair Dolalak, bahkan lagu-lagu campur sari sudah

banyak yang dimasukan menjadi syair Dolalak. Dalam kasus semacam ini tentu menuntut kemampuan si penutur syair mengubah lagu campur sari ke dalam notasi Dolalak. Fenomena yang semacam ini tentulah tidak bisa ditepis begitu saja karena ini menyangkut perkembangan ‘bahasa Dolalak’ sebagai akibat dari perkembangan pola pikir praktisi-praktisi Dolalak dan kondisi sosial budaya yang melingkupinya.

Dari sisi perkembangan pola pikir praktisi-praktisi Dolalak, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa dalam hal ini adalah penggunaan syair Dolalak sangat dipengaruhi fungsi bahasanya. Goris Keraf (1978:14) membagi fungsi bahasa menjadi empat 1) untuk tujuan praktis, 2) untuk tujuan artistik, 3) untuk tujuan filologis, 4) untuk kunci mempelajari pengetahuan lainnya. Dalam hal ini fungsi bahasa pada syair Dolalak lebih mengarah pada fungsi kedua yakni fungsi bahasa untuk tujuan artistik, mengolah bahasa dengan seindah-indahnya guna pemuasan rasa.

Sedangkan ditinjau dari sisi kondisi sosial budaya yang melingkupinya, munculnya variasi syair Dolalak yang beragam tidak bisa dilepaskan dari upaya menyesuaikan dengan kondisi konsumennya, para penikmat Dolalak. Ketika sebuah tarian Dolalak akan disuguhkan dalam upacara resmi pemerintahan maka pemilihan kosa kata-kosa kata dalam syairnya akan berbeda dengan manakala harus dipentaskan pada hajatan pernikahan ataupun khitanan, demikian juga akan berbeda pula

ketika Dolalak harus dipentaskan pada forum-forum pendidikan di sekolah.

Pada bagian awal subbab ini telah disebutkan bahwa relativitas bahasa selalu melihat setiap bahasa itu berbeda dan setiap bahasa itu unik. Demikian pula dengan bahasa yang digunakan pada syair Dolalak. Jika kita tilik kembali korpus data yang telah dipaparkan pada awal pembahasan ini, maka akan kita lihat keunikan versi pantun Dolalak. Pantun versi Dolalak menggunakan aturan sajak yang beragam, ada yang menggunakan sajak pantun asli melayu a-b-a-b, misalnya pada syair berkode 26

Bagaimana bisa kau nyopir  
Kalu tidak belajar dulu  
Bagaimana bisa ku mampir  
Kalau tidak kenalan dulu

Ada yang bersajak a-a-a-a, misalnya pada syair berkode 30

Rumah Jawa dibuat kampung  
Bunga melati ada di atas gunung  
Tidak hujan kalau tidak mendung  
Hujan gerimis pakailah payung

Ada bersajak a-a-b-b, misalnya pada syair berkode 18

Kembang mawar megar gandane angambar  
Samya sabar anggayuh kawruh kang anyar  
Kembang blimbing maya-maya wanci enjing  
Kudu eling marang Gusti kang peparing

Ada yang bersajak a-b-b-b, misalnya pada syair berkode 24

Lurik-lurik ulane sowo  
Ndase cilik buntute dawa  
Lirak-lirik sing kira-kira  
Sing dilirik ora rumangsa

Ada yang bersajak a-b-c-c, misalnya pada syair berkode 8

Bagus ngendi siro klawan Bagindo Ngali  
Bagindo Ngali ora lalingibadahe  
Ayu ngendi siro klawan Siti Asyiah  
Siti Asyiah ora lali yo ngibadah

Ditambah lagi syair-syair yang satu baitnya terdiri lebih dari empat baris, misalnya pada syair berkode 1

Bismilah aku anuturi santri cilik-cilik  
Mbok menowo lawas lawas biso moco  
Ala bisa mikir  
Bisa ngrasa ala bisa genah  
Kabeh iku ngarep-arep ing palilah

Keunikan ‘pantun syair Dolalak’ juga terdapat pada pemilihan katanya yang sarat akan campur kode (*code switching*). Dari korpus data yang berjumlah 32 syair, terdapat 11 syair yang ber- *code switching* atau dapat dikatakan sepertiganya ber- *code switching*.

Dari korpus data juga dapat dilihat ada dua syair yang hampir sama, dikatakan hampir sama karena dari keseluruhan kosa kata yang ditampilkan hanya ada satu kata yang berbeda. Fenomena ini terdapat pada syair berkode 2 (dari sumber data sebuah buku *Pantun-Pantun Cinta Versi Dododolalala...aaaak*) dan syair berkode 9 (dari sumber data sebuah buku *Materi Pembelajaran Kesenian Khas Kabupaten Purworejo Tari Dolalak*),

Syair berkode 2

Ikan cucut **mandi** di laut  
Kena ombak bergoyang buntut

Andeng-andeng di atas mulut  
Jangan mandeng nanti kepincut

Syair berkode 9

Ikan cucut **jalan** di laut  
Kena ombak bergoyang buntut  
Andeng-andeng di atas mulut  
Jangan mandeng nanti kepincut

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah satu nara sumber Dolalak, Bapak Tjipto Siswoyo, diketahui bahwa di antara dua pilihan kata tersebut, , antara ‘jalan’ dan ‘mandi’ beliau lebih memilih kata ‘jalan’ dengan alasan bahwa kalau yang dipakai kata ‘mandi’ berarti ada waktunya dimana si-ikan cucut akan selesai mandi di laut atau dalam bahasa jawa biasa disebut ‘mentas’. Sementara ikan cucut adalah binatang laut yang tidak pernah tidak di laut. Namun demikian, dua syair itu tetap punya penggemarnya masing-masing. Hal ini berarti walaupun berbeda dua syair ini tetap bisa diterima, inilah salah satu wujud dari sisi relativitas bahasanya.

Sisi relativitas bahasa juga bisa dilihat dari keberagaman tema pada syair-syair Dolalak. Hampir dari semua syair Dolalak bertemakan sosial, nasehat, berkasih-kasih, dan islam, namun terdapat pula syair Dolalak yang dibuat hanya sebatas improvisasi atau untuk menggugurkan pemuasan rasa saja sehingga temanya menjadi kabur, tidak begitu jelas. Syair dengan kode 4, 16, & 19 dalah contoh syair bertema kabur.

Syair berkode 4

Jalan-jalan dinumpak sepur  
Dinumpak sepur beli karcis pigi Ngayoja

Ngayoja Solo turun Betawi  
Turun Betawi pasang dadu duduk di kursi

Syair berkode 16

Aden-aden saya minta  
Aden semula yang boleh  
Aden saya minta  
Aden semula yang boleh

Syair berkode 19

Trisna wati watine ginawe wuyung  
Wuyung nendra satriya ing Madukara  
Sumping sekar diagem pinggir karena  
Saka dewa Komajaya ing Suralaya

Keberagaman sajak menimbulkan kesan nilai kekhasan pada syair Dolalak yang membedakan dengan bentuk pantun atau syair lain sehingga bisa membuat syair Dolalak semakin kaya dengan karya-karya syair baru karena tidak berdasar pada aturan yang ketat. Hal ini sejalan dengan pendapat Harimurti Kridalaksana dan Darmanto Jatman. Pendapat Kridalaksana yang disunting oleh Kushartanti dkk. (2005: 5-6) mengatakan bahwa bahasa suatu kelompok sosial juga mengidentifikasikan dirinya. Menurutnya, di antara semua ciri budaya, bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa tiap kelompok sosial merasa diri sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Bagi kelompok tertentu bahasa tidak sekedar sistem tanda, melainkan sebagai lambang identitas sosial. Hal ini mungkin sesuai dengan pendapat Darmanto Jatman (2005: 14), politik

identitas yang kaku yang hanya membenarkan diri sendiri, perlu diubah dengan politik identitas yang dinamis, yang memberi kesempatan pada tradisi untuk memperbaharui.

Keunikan bahasa pantun versi Dolalak terdapat pula pada syair “lagu timbalan dan penghantar pulang”. Syair ini mengandung nilai magis karena syair ini biasa dipakai oleh pimpinan grup Dolalak untuk *nimbali* (mengundang) roh oleh para praktisi Dolalak disebut “endang”. “Endang” adalah sebutan bagi roh manusia yang belum sempurna.

Salah satu Grup Dolalak yang masih menggunakan syair *timbalan* adalah grup Dolalak Budi Santosa dari desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing yang dipimpin oleh Bapak Tjipto Siswoyo. Ada 5 (lima) “endang” yang bisanya diundang dalam pementasannya dan digunakan untuk membuat beberapa pemain yang dirasuki roh-roh ini mengalami ‘kesurupan’ (*trance*). Kelima ‘*endang*’ itu adalah Raden Sosro atau yang biasa dipanggil ‘Mbah Wengku’, Rara Angraini (istri Raden Sasra), Raden Bagus, Benjowati (istri Raden Bagus), dan keponakan Raden Bagus, Sukowati. Mereka berlima merupakan cikal bakal dari Desa Kaliharjo Kecamatan Kaligesing.. Ketika mereka kerasukan roh-roh ini maka bahasa yang digunakan para pemain akan berubah menjadi bahasa Indonesia, namun pemanggilannya menggunakan bahasa Jawa dan jika syair *timbalannya* diganti ke bahasa Indonesia ‘endang-endang tersebut tidak bersedia datang dan merasuk ke penari Dolalak. (wawancara dengan Tjipto Siswoyo)

Berikut adalah lagu timbalan dan penghantar pulang dari kelima  
'endang',

**LAGU TIMBALAN DAN PENGHANTAR PULANG**  
(Untuk Raden Sasra, Raden Bagus, Roro Anggraeni, Benjawati, Sokowati)

Raden Sasra ingsun timbali  
Dasar bagus Raden Sasra kepara nyata

Raden Bagus ingsun timbali  
Dasar bagus Raden Bagus kepara nyata

Raden Ayu Rara Anggraeni  
Dasar ayu Raden Ayu kepara  
nyata.

Dari uraian mengenai tinjauan antropologi linguistik menyoroti kesenian Dolalak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk bahasa itu unik dan berbeda satu sama lain. Dari pilihan kata yang terdapat pada syair Dolalak dapat diketahui lingkup sosial budaya yang menaunginya.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hasil penelitian mengenai analisis syair dalam tarian dolalak menggunakan tinjauan linguistik antropologi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

**Pertama**, dilihat dari struktur syair dolalak menggunakan metode padan, maka kejatian karakteristik dari struktur syair dolalak adalah 1) struktur syair dolalak berbentuk pantun berdasarkan fakta sejarah penciptanya yang pernah hidup pada masa penjajahan belanda di daerah Sumatera.,2) sajak yang terdapat pada syair dolalak sangat bervariasi, ada juga yang bersajak a-b-a-b seperti pantun dalam kesusasteraan Indonesia. Fenomena ini tentu berkaitan dari sebuah ide meniru, ide kreatif, dan ide improvisasi dari para praktisinya, 3) pantun versi dolalak terdapat dalam dua kelompok yakni pantun yang bersifat tradisional dan pantun yang sudah terakulturasi. Pantun tradisional versi dolalak adalah pantun dolalak yang seluruh rangkaian kata-katanya menggunakan bahasa Jawa, sedangkan pantun terakulturasi dibentuk dengan beberapa bagian yang menggunakan campur kode.

**Kedua**, syair dolalak adalah syair yang di dalamnya terdapat nilai-nilai keluhuran budi. Hal ini dapat dilihat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti pengungkapan sisi religiusitas yang berbicara tentang masalah

ketuhanan, seruan nasehat-menasehati yang ditujukan kepada pemain atau penari maupun yang secara langsung ditujukan kepada penontonnya.

**Ketiga**, dari sudut pandang tinjauan linguistik antropologi terhadap kesenian dolalak terungkap bahwa syair dolalak digunakan dalam hal ini adalah menjadi indek atau tanda bahwa dari syair dolalak yang menggunakan campur kode bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa terdapat akulturasi budaya Jawa dan budaya Melayu atau penciptaan syairnya dilatarbelakangi adanya unsur budaya Melayu.

Dari syair yang bernuansa religiusitas, dapat diketahui bahwa dolalak erat hubungannya dengan nuansa agama Islam, atau syair dolalak juga digunakan untuk mensyiarkan ajaran Islam.

Dilihat dari salah satu syairnya yang berisi panggilan terhadap roh halus, maka ini adalah tanda bahwa ada para praktisi dolalak masih menganut kepercayaan terhadap pemujaan roh-roh leluhurnya. Ketika sudah dilantunkan syair pemujaan tersebut berakibat pada adanya pemain yang mengalami *kesurupan*, ini menandakan bahwa untaian syair dolalak itu memuat kekuatan magis.

Dari syair yang berisi tentang pembangunan maka dapat dikatakan bahwa ini merupakan tanda penciptaan syair tersebut ada nuansa penerangan kepada masyarakat yang digunakan oleh pemerintah Kabupaten Purworejo untuk ikut andil dalam pembangunan.

Syair yang terkesan dibuat apa adanya hanya untuk pemuasan rasa dan artinya tidak begitu jelas menandakan sebuah wujud improvisasi dan kreatifitas dari para praktisinya.

**Keempat**, dari tinjauan linguistik antropologi juga dapat ditetapkan bahwa wujud performansi yang terdapat pada kesenian dolalak adalah pada sisi menirukan gerak dansa, gerak ketentaraan, dan kostum yang dipakai oleh para penari dolalak. Dari latar belakang sejarahnya diketahui bahwa dolalak tercipta akibat dari seringnya melihat para sinyo Belanda yang melepas kepenatan dengan melakukan pesta dansa. Gerakan yang menyerupai gerakan baris tentara juga disinyalir sebagai gerak meniru latihan beraris tentara Belanda. Sedangkan kostum penari dolalak merupakan wujud dari meniru pakaian yang dipakai oleh tentara Belanda dengan menggunakan kaos kaki panjang dan menggunakan pet. Sedangkan warna hitam pada kostum penari dolalak, menurut simbolisme Jawa, menandakan sifat kesatria.

**Kelima**, unsur partisipasi pada kesenian dolalak dilihat dari sudut pandang linguistik antropologi terdapat pada upaya pelibatan penggunaan pantun melayu. Karena tingkat pengetahuan yang beragam dari praktisi-praktisi dolalak untuk ikut melibatkan diri pada seni pantun, maka hasil pantunnya menjadi beragam, ada yang persis sama karakternya dengan pantun melayu, namun ada pula yang orang Jawa bilang *mung waton muni* (hanya asal bunyi).

## B. Saran

Setelah diketahui hasil penelitian ini, perlu disampaikan saran sebagai berikut. **Pertama**, dilihat dari asal-usul kesenian dolalak yang merupakan akulturasi dari beberapa kebudayaan, termasuk di dalamnya adanya unsur Belanda, maka penelitian ini terdapat keterbatasan syair terutama pada syair-syair berbahasa Belanda yang belum ditemukan. Oleh karena itu topik penelitian ini membuka kesempatan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan sisi kebahasaan dalam syair dolalak.

**Kedua**, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan bagi Pemerintah daerah untuk melakukan upaya melestarikan kesenian tradisional dolalak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1989. *Analisis Wacana dan Telaah Sastra*. dalam Puitika Edisi 01/Th. I/1989. (Terbitan Ilmiah HISKI Komisariat Malang)
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Hasil Publikasi untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo. 2009. *Materi Pembelajaran Kesenian Khas Kabupaten Purworejo Tari Dolalak*. Purworejo: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo
- Duranti, Allesandro. 1997. *Linguistic Antropology*. Cambridge: Cambridge University.
- Foley, William A. 2002. *Antropological Linguistics*. Cornwall: T.J. International Ltd.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Insan, A. 2010. *Dari Saerelela ke Rumah Jawa Pantun-Pantun Cinta Versi Dododolalala...aaaak*. Yogyakarta: Mashoer.
- Jatman, Darmanto. 2005. *Quo Vadis Pluralisme Di Indonesia*. Jurnal Dewan Riset Daerah Jawa Tengah. Semarang: Pustaka DRD Jateng.
- Kadarisman, A. Effendi. 2009. *Mengurai bahasa menyibak budaya*. Malang: Universitas Negeri Malang Press
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Kramsch, Claire. 2001. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lauder, Multamia RMT. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Raden Arief and Valentina Widya Suryaningtyas. 2010 *Akulturasinya Antara Etnis Cina dan JawaA: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?* In: Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara, 6 Mei 2010, Hotel Pandanaran Semarang.
- Ola, Simon Sabon. 2010. *Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan*. FKIP Universitas Nusa Cendana
- Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang Dolalak
- Prihatini, Nanik Sri. 2000. *Perkembangan Kesenian Dolalak Di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah Tahun 1968 – 1999 (Sebuah Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Thesis S2 Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Tidak diterbitkan.
- Purwoko, J. Herudjati. 2009. “*Dar, ada film bagus di bioskop Rahayu*”: *KALIMAT DAN UJARAN DALAM TRI TATA dalam Subagyo, P. Ari dan Sudartomo Macaryus (Editor) PENEROKA HAKIKAT BAHASA*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Rizkiy, Izzu Ziya. 2010. *Kumpulan Pantun & Puisi*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Semi, M. Antar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Siswoyo, R.Tjipto. 2008. *Kesenian Dolalak (Kumpulan Tembang Dolalak)*. (tidak diterbitkan)
- Sugono, Dendy. 2011. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarlam dkk. 2008. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra Surakarta.
- Suwarnoto. 2007. *Bahasa pada Begalan dalam Adat Pernikahan Banyumas*. Leksika, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Fakultas Sastra Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- VCD : Group Dolalak Putri Dadi Harum. 2004. LES Record. Purworejo

Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.

Widdowson, H.G. 2007. *Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.

Yudianingtyas, Vanny Martianova. 2011. *Kearifan Lokal Pertanian Masyarakat Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Sebagaimana Tercermin dalam Khazanah Lingual Khas: Sebuah Kajian Linguistik Antropologi*. Tesis S2 Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro Semarang.



## LAMPIRAN

- A. Bait-Bait Syair dalam buku *Materi Pembelajaran Kesenian Tradisional Khas Kabupaten Purworejo Tari Dolalak* terbitan tahun 2009 oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purworejo

Ikan cucut jalan di laut  
Kena ombak bergoyang buntut  
Andeng-andeng di atas mulut  
Jangan mandeng nanti kepincut

Naik sepeda jangan diputar  
Kalau diputar rusak rodanya  
Naik tangga jangan gemetar  
Kalau gemetar apa jadinya

Nasi putih apa ikannya  
Ikan sapi masak selada  
Sakit hati apa obatnya  
Diri sendiri yang ngobatinya

Gunung mana yang paling tinggi  
Tidak melawan gunung merapi  
Dukun mana yang paling mandi  
Tidak melawan diri sendiri

Kolang kaling buahnya aren  
Kamar obat menjual jamu  
Saya eling hari kemaren  
Cari sobat belum ketemu

Kelap-kelip lampu di kapal  
Kapal goyang turun sekoci  
Arif-arif kita belajar  
Untuk bekal di hari nanti

Saya ingin numpang bicara  
Pada tuan-tuan semua  
Ada salah seribu salah  
Minta maaf beribu maaf

Kembang mlathi pantes den agem para putri  
Ayo ngudi kagunan kita pribadi  
Kembang menur megar anjrah kadya sawur  
Kudu jujur yen kowe kepengin luhur

Pakai nanti kalau bilang-bilang malati  
Banyu wulu munggah langgar sholat sembahyang  
Pakai karset mudhun jemuah mbopong Al Quran  
Pakai arloji mudhun jemuah mbopong berjanji

Ajining diri mung saka lathi  
Anyebarna kawruh utami  
Aja wegah mring musyawarah  
Putus mufakat kang kita angkah

Ora becik meksa wong liya  
Lamun sadar mesthi makarya  
Den mungkura ngugung pribadi  
Iku tumindak perlu den dohi

Tandang gawe saeko kapti  
Mratandani luhuring budi  
Tanggung jawab jroning sesanti  
Nyata watak kang temen sejati

Pambukaning kidung minangka pambagya  
Katur sagung para rawuh kang minulya  
Jemuah nenem setune sanga  
Ngahade lima manawo senene papat

Main-main, main lentera  
Lentera Jawa lampu duduk di atas meja  
Padang njero padange njaba  
Samar wonge nora samar suwarane

Di atas pisang di bawah jantung  
Undur-undur di pingir kali  
Biar terpasang biar tergantung  
Asal dapat si jantung hati

Kupu-kupu terbang di jambu  
Saya tembak kena dadanya  
Putih kuning di dalam klambu  
Saya coba apa rasanya

Kunang-kunang di atas gunung  
Burung glatik dalam sangkarnya  
Senang-senang kita beruntung  
Nona cantik mana rumahnya

Aden-aden saya minta  
Aden-aden semula yang boleh  
Boleh kasih tuan  
Yang manis kepada saya

B. Bait-Bait Syair VCD *Group Dolalak Putri Dadi Harum*, dirilis tahun 2004

oleh LES Record

Jauh-Jauh kapalku datang  
Naik gunung temurun jurang  
Jauh-jauh sobatku datang  
Hati susah menjadi senang

Bagaimana bisa kau nyopir  
Kalu tidak belajar dulu  
Bagaimana bisa ku mampir  
Kalau tidak kenalan dulu

Kalau kunang membawa hati  
Gebyar kunang berjuta-juta  
Kalau bilang yang hati-hati  
Menusuk orang itu berdosa

Ukir ukir kir ukiran nang semarang  
Tanah pendawi tanah pendawi banyak prempuan  
Jangan usil jangan usil urusan orang  
Kita sendiri kita sendiri belum karuan

Purworejo kota Indah yang berirama  
Bersih indah rapi aman serta makmur  
Pembangunan lima tahun jangka panjang  
Kota Purworejo yang terkenal seni dolalaknya

Siro Umar Moyo Ingsun timbali  
Timbalono timbalono Raden Mar Moyo  
Raden Umar Moyo dasar bagus keporo nyoto  
Dasar sekti dasar sekti mondoro guno

Rumah Jawa dibuat kampung  
Bunga melati ada di atas gunung  
Tidak hujan kalau tidak mendung  
Hujan gerimis pakailah payung

Iwak lele mati kethutuhuk  
Kutut manggung ning cilacap  
Ngawe-awe sing kalung anduk  
Entenono dalam prapatan

Gembiroloka ana Ngayoyo  
Ing jerone Ing jerone sak akehing rupo  
Porosutresno sami lenggah ingkang sekeco  
Kalih mirsani dolalak putri saking Baledono

- C. Bait-Bait Syair dalam buku *Kesenian Dolalak (Kumpulan Tembang Dolalak)*. (tidak diterbitkan) ditulis oleh R. Tjipto Siswoyo tahun 2008

Bismilah iku anuturi santri cilik  
Mbok menawa lawas-lawas bisa maca  
Bisa mikir bisa ngrasa bisa genah  
Kabeh iku ngarep-ngarep ing palilah

Awit sedyaning nala sayekti among-among  
Amemetri kabudayan adi luhung  
Punka ta warni wewujudanira  
Kabudayan asli saking Purworejo

Ambil kain goyang tersangkut  
Potong babmu buat sampiran  
Cari lain merasa takut  
Badan kami jadi kapiran

Kembang menur megar anjrah kadyo sawur  
Muji syukur mrih rukune para sedulur  
Kembang mawar megar gandane angambar  
Samya sabar anggayuh kawruh kang anyar

Kembang suruh blasah saengga uwuh  
Kudu teguh ngadepi baya pakewuh  
Kembang soko megare kaya tinata  
Angudiyo rahayuning nusa bangsa

Kembang jambe arum mencrit panggonane  
Aja rame amung kagya tandang gawe  
Kembang aren sumebar teping kalen  
Aja dawen yen kowe kepengin kaje

Kembang blimbing maya-maya wanci enjing  
Kudu eling marang gusti kang peparing  
Kembang menur gandha sedep sandhing sumur  
Kudu jujur yen kowe kepengin makmur

Jalan jalan dinumpak sepur  
Dinumpak sepur wong manis pergi Ngayoja  
Yoja Sala turun Betawi  
Turun Betawi manona duduk di kursi

Trisna wati watine ginawe wuyung  
Wuyung nendra satriya ing Madukara  
Sumping sekar diagem pinggir karena  
Saka Dewa Komajaya ing Suralaya

Yen sun rasa rasane wong nandhang wuyung  
Rina wengi kayungyun sajroning ati  
Kelingan sing ireng manis merak ati  
Esem ngujiwat gawe wuyung kang mriksani  
Tresna tuhu kang tak suwun kang dak anti  
Aja gawe kuciwa sajroning ati

Jodho pati apa dene kang rejeki  
Kabeh mau tumurun saka Hyang Widi  
Rina wengi kita tansah amemuji  
Anenuwun palilah Maha Suci

Burung glatik kepala tiga  
Tiga juga siapa yang punya  
Hitam-hitam burung srigunting  
Kalau terbang menyahut gangsir

Jalan-jalan di Simpang Lima  
Simpang Lima kota Semarang  
Mari tuan kita gembira  
Kita gembira bersama-sama

Dari mana datangnya lintah  
Dari sawah turun ke kali  
Dari mana datangnya cinta  
Dari mata turun ke hati

Pagi-pagi mandi di kali  
Lihat orang berlari-lari  
Ajining diri mung saka lathi  
Anyebarna kawruh utami

Mak emak ikan boranak  
Ikan gabus dimana timbul  
Mak emak ku numpang tanya  
Orang bagus dimana tidur

Mau macul-macul kemana  
Mau macul di pinggir kali  
Mau nusul-nusul kemana  
Mau nusul jauh sekali

Golek iwak ning pinggir kali  
Nyiduk banyu eneng krowokan  
Golek gendhak sing ati-ati  
Kurang ayu gawe poyokan

Makanlah sirih ujung-ujungan  
Kurang kapur tambah soda  
Saya di sini untung-untungan  
Hidup sukur matilah sudah

Jangan suka makan mentimun  
Mentimun itu banyak getahnya  
Jangan suka duduk melamun  
Melamun itu banyak susahnya

Jangan suka makan kedondong  
Kedondong itu banyak durinya  
Jangan suka main melancong  
Melancong itu banyak ruginya

Di barat gunung di timur gunung  
Tengah-tengah pohon kelapa  
Di sana bingung di sini bingung  
Pulang ke rumah aduh malunya

Apan-apan kayu kenari  
Kayu kenari dibuat kotak  
Kapan-kapan datang kemari  
Datang kemari lihat dolalak

Dari mana koreta lembu  
Dari medan ke kampung baru  
Kapan-kapan bisa ketemu  
Jauh-jauh di seberang laut

Pintu kayu jendela kaca  
Pakai gelang sebelah saja  
Baju biru siapa namanya  
Besok lusa datang ke rumahnya

Sini udang di sana udang  
Udang satu mandi di kali  
Sini bujang di sana bujang  
Bujang satu mau pergi

Kalau pigi bilanglah pigi  
Beli payung dari Jakarta  
Kalau jadi bilanglah jadi  
Kalau wurung badan menderita

Ya sudah bilang pigi romah  
Boleh selama-lama, kalau ada di rumah saya  
Ya sudah bilang pigi romah  
Boleh selama-lama, kalau ada di rumah saya

Baju hitam celana hitam  
Pakainnya si Raja Siam  
Kalau ketawa giginya hitam  
Seperti emas baru terpendam

Laju-laju perahu laju  
Laju sekali wong manis ke Surabaya  
Lubang kain lubangnyanya baju  
Jangan lupa wong manis kepada saya

Orang di kampung menjahit sarung  
Putus benang boleh disambung  
Putus jarum boleh diganti  
Putus bini gampang dicari

Lunyu-lunyu dalane gunung  
Mengko sore tak dandanane  
Pancen ayu prawane gunung  
Mengko sore tak paranane

Janur kuning digawe kupat  
Kaya ngapa olehe ngiseni  
Ayu kuning digawe sobat  
Kaya ngapa olehe ngladeni

Tinggi gunung kampung Melayu  
Sarung palekat dari Palembang  
Ibarat burung di cabang kayu  
Saya mau lihat lintas terpegang

Abang-abang godhonge nangka  
Godhong ijo tengahe putih  
Isih bujang ora ngluyura  
Sing duwe bojo ora tau mulih

Jikalau ada kecubung wulung  
Sawo manilo terbungkus di kain  
Jikalau ada sobat menulung  
Kita dapat mencari lain

Aden saya minta  
Aden semula yang boleh  
Boleh kasih tuan  
Yang manis kepada saya

Jikalau ada sumur di ladang  
Kita dapat menumpang mandi  
Jikalau ada umurku panjang  
Kita dapat bertemu lagi

Wulang sunu kinaryo urip  
Kang cinatur para kawula  
Anyuwita mring wong tuwane  
Poma-poma dipun kadulu

Kacu biru kacune sapa  
Kacu biru kabur kanginan  
Bocah ayu bocahe sapa  
Dasar ayu tur pinter dandan

Banyu kali kena tak bendung  
Sun jajagi among sadhadha  
Pedhoting tali kena tak sambung  
Pedhoting ati sapa sing ngira

Walang ireng mabur mrenggengeng  
Dak wasake ngendi mencoke  
Yen wis seneng aja mung mandeng  
Golek ana ngendi omahe

Lurik-lurik ulane sawa  
Ndase cilik buntute dawa  
Lirak-lirik sing kira-kira  
Sing dilirik ora rumangsa

Gunung-gunung digawe sawah  
Kaya ngapa olehe mbanyoni  
Durung-durung digawe salah  
Kaya ngapa olehe ngladeni

D. Bait-Bait Syair dalam buku *Dari Saerelela ke Rumah Jawa Pantun-Pantun*

*Cinta Versi Dododolalala...aaaak* ditulis oleh A. Insan tahun 2010 terbitan

Mashoer Yogyakarta

He berapa banyak burung sariti sayang  
E berapa bulan saya menanti  
Satu tahun lama sekali

Awar-awar daunnya jati  
Daun dilem buat kitiran  
Tidak tawar rasanya hati  
Siang malam jadi pikiran

Encik-encik jangan malu  
Malu sini sekarang dulu  
Saya ini mau tanya saya  
Pigi mana orang kutanya

Gondorio turun basuki  
Basuki juga berjantung hati  
Gondorio turun sekali  
Sekali juga di bawah gunung

Kapal blayar menuju Lampung  
Balik blayar pulang betawi  
Sungguh enak meninggal kampung  
Jauh-jauh lantaran lautan

Ikan beranak ikan paus  
Masak bengket setengah matang  
Buah sirkaya di dalam kreneng  
Jangan kaget sobatku dateng  
Duduk yang enak menjadi senang

Ikan cucut mandi di laut  
Kera ombak bergoyang buntut  
Andeng-andeng di atas mulut  
Orang muda banyak kepincut

Ini gambang-gambang kuningan  
Gambang kuningan jangan dipukul sembarang orang  
Ini ambil cangkir jangan diuntir  
Kalau diuntir rusak manggarnya

Ini malam pakai lampu minyak gasolin  
Pasang meja setelpun dari Betawi  
Orang perempuan baru cinta sobatnya lari  
Besok lagi saya minta datang kemari

Sungguh enak makan bengkoang  
Makan munda merasa linu  
Tidak takut dibuang gantung  
Tekan sorodadu aku melu

Jalan-jalan dinumpak sepur  
Dinumpak sepur beli karcis pigi Ngayoja  
Ngayoja Sala turun Betawi  
Turun Betawi pasang dadu duduk di kursi

Jikalau ada tuan punya rumah  
Tak kurangnya minta ampun ku pada dia  
Raden saya mina tuan semula yang boleh  
Boleh kasih tuan biar alamat jalan mana

Kalepekan kawuyungan  
Nggoleki kembang gedang  
Kelepekan kawuyungan  
Nggoleki sing klambi abang

Kecil-kecil anak Sejiwan  
Belum blajar sudah mengerti  
Main-main mainlah kembang  
Kalau main sembarang orang

Kembang berek lompong keli  
Tuku lengo botole ngguling  
Elek-elek ojo lampahi  
Ditinggal lungo diputer guling

Kembang berek lompong keli  
Tuku lengo botole pecah  
Elek-elek ojo dilampahi  
Ditinggal lungo atine susah

Kolang kaling buahnya aren  
Buah duku manis rasanya  
Saya eling hari kemaren  
Saya lihat dekat rumahnya

Lintah laut bermakan Cina  
Lintah sawah bermakan padi  
Cintamu mulut tidak berguna  
Cintaku ati yang mesti jadi

Makanlah sirih ujung-ujungan  
Kurang kapur banyaklah ludah  
Saya di sini untung-untungan  
Hidup sukur matilah sudah

Pintu kayu cendela kaca  
Pakai cincin sebelah saja  
Baju biru siapa namanya  
Orang manis mana rumahnya

Rumah atap di atas panggung  
Panggung juga kayunya mranti  
Hatiku tetap menjadi bingung  
Bingung juga kayuyun rasane ati

Saya ini orang baru kecil  
Orang baru kecil sama dia minta permisi  
Orang kuning gumantung hati  
Gumantung hati sama dia kujatuh hati

Saya mengaji pengaji Allah  
Shalat sembahyang pangguwang dosa  
Saya ini kuminta tulung  
Sembahyang dapat aku njaluk tulung

Sayalah heran kereta lembu  
Pigi medan di Kampung Baru  
Pigilah mana bisa ketemu  
Jauh-jauh lantaran lautan

Ada lindu di Jawa Barat  
Pohon randu di Jawa Timur  
Kalau rindu kirimlah surat  
Jangan menangis di tempat tidur

Aku emoh sarung Kalongan  
Sing tak jaluk abang putih biru  
Aku emoh bojo colongan  
Sing tak jaluk resmi pengulu

Ani-ani bukan kawuja  
Potong padi di lereng gunung  
Saya menyanyi bukan sengaja  
Buat menghibur hati yang bingung

Bagus ngendi siro klawan Bagindo Ngali  
Bagindo Ngali ora lali ngibadahe  
Ayu ngendi siro klawan Siti Asyiah  
Siti Asyiah ora lali yo ngibadah

Burung cici burung cician  
Burung blekok panjang kakinya  
Dia kasihan balas kasihan  
Kasih rokok dengan apinya

Dulu bendi sekarang benci  
Benci juga ada rantainya  
Dulu cinta sekarang benci  
Benci juga ada gantinya

Ereng-ereng omahe rayap  
Omah gendeng tak saponane  
Nggandeng ereng le njaluk pegat  
Abot enteng lakonono

Esok nyemur sore nyemur  
Sing tak semur godonge mbayung  
Esok ngluyur sore ngluyur  
Ngluyur pisan atine bingung

Gunung Galunggung Tasikmalaya  
Delapan dua meletus lagi  
Bawa bencana luar biasa  
Merugikan semua rakyat Indonesia

Ijo-ijo godonge mlinjo  
Godong mlinjo jenenge iso  
Duwe bojo ojo loro  
Mengko mundak ora biso ngaso

Ijo-ijo ojo diunduhi  
Sing abang sapirang-pirang  
Duwe bojo ojo dirusuhi  
Sing isih legan sepirang-pirang

Iling-iling siro manungsa  
Temenana nggonmu ngaji  
Mumpung durung ketekan  
Malaikat juru pati

Sish cilik adol kayu  
Bareng gede adol rambutan  
Isih cilik rupane ayu  
Bareng gede dinggo rebutan

Ojo enak rokok-rokoka  
Rokok kretek taline ijo  
Ojo enak plerok-plerokan  
Disenengi sing duwe bojo

Opo tandane bekti marang pangerane  
Pertandane yola puji kelawan zikir  
Ngalamate zaman akhir warna-warna  
Wong lanang wadon ora ana ing cegahe

Para muslimin aja ninggal shalat dhuhur  
Angelingana siksane ning ngalam kubur  
Para muslimin aja ninggal shalat ashar  
Angelingana panase ning padang mashar

